Jodohku Duda Perjaka

WRITTEN BY

MissBaper97

Supported by

Diterbitkan secara pribadi
Oleh MissBaper97
Wattpad. @MissBaper97
Instagram. Gemini_011
Email. amiwattpad717@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juli 2019
120 Halaman; 13x20 cm

- PROLOG -

Rere seorang wanita berusia 28 tahun. Pengusaha laundry yang jadi langganan Ibu-ibu kompleks Mawar. Hingga suatu hari ada duda keren jadi tetangganya.

Sepekan berlalu semenjak si duren jadi tetangga Rere, mulai berembus gosip mengenai hubungan spesial yang terjalin di antara keduanya.

"Katanya cinta itu buta enggak peduli seperti apa pun pasangan pasti terima apa adanya. Aku tidak percaya dengan itu semua. Bagiku cinta itu ibarat permen karet yang nempel di sendal jepit lama-lama akan terkikis dan memudar seiring waktu. Sama kaya pasangan yang awalnya bilang cinta ujung-ujungnya pasti ditinggalin dengan alasan sudah tidak lagi cinta." Keysa Rere.

Ryan duda satu anak berusia 30 puluh tahun. Pria itu terpaksa menjadi duda saat istrinya kabur bersama pebinor. Kepindahannya ke kompleks Mawar mempertemukannya dengan Rere wanita yang sering digosipi sebagai perawan tua.

Awalnya perasan Ryan pada Rere biasa saja. Hingga saat melihat kedekatan Rere dengan anaknya Alisya, Ryan mulai merasa ada yang lain, apa lagi Rere tipe wanita yang tidak kenal yang namanya kata jaim. Wanita itu terkesan apa adanya.

"Wanita aneh. Masa syarat untuk jadi calon suaminya harus pria yang masih perjaka." Ryan Pradana.

Hari minggu laundry Rere akan tutup untuk memberikan waktu libur pada dua karyawannya dan juga untuk dirinya sendiri melepas penat setelah hampir seharian dihabiskan bekerja.

Rere mengernyit melihat rumah kosong disebelah-Nya nampak sibuk. Sepertinya ada orang baru, pikir Rere. Ia mengabaikan itu Rere kembali masuk ke dalam rumahnya.

Hari ini Rere berencana untuk membuat kue bolu, sudah dua bulan ini Rere meninggalkan hobi memasaknya di karena kan ia sekarang sedang diet. Berat badannya sungguh tidak ideal, ia bisa dibilang sedikit gemuk. Mungkin itulah yang menyebabkan Rere susah untuk dapat jodoh. Dulu sih Rere pernah punya pacar, namun laki-laki itu memacarinya hanya untuk memenangkan taruhan bersama teman-temannya. Miris.

Memang dirinya tidak beruntung sudah muka pas-pasan, gendut pula. Begitu pun nasibnya yang bisa dibilang untung-untungan. Ia membangun usaha laundry nya itu karena modal yang dipinjamkan Neneknya.

vvvvvvvvvv

Ryan menata barang-barang di rumah barunya, tidak ada barang mewah hanya perabotan rumah tangga sederhana dan terkesan simpel. Maklum saja dia seorang duda. Di rumah barunya ada dua buah kamar. Rencananya kamar yang paling besar untuk dirinya, sedangkan yang kecil untuk Alisya.

Untuk profesi. Ryan bekerja di sebuah toko swalayan dengan pendapatan umr. Untuk rumah yang ia tempati ini pun masih kredit, hidupnya bisa dibilang pas-pasan. Itu juga yang membuat istrinya dulu tidak tahan dan memilih kabur dengan pria lain.

Padahal kurang baik apa Ryan dengan Miranti mantan istrinya dulu, ia rela menikahi Miranti yang waktu itu tengah berbadan dua untuk menutupi aib perempuan itu. Alisya bukan anak biologisnya. Selama menikahi Miranti kurang lebih empat tahun, dia juga tidak pernah mendapatkan pelayanan dari wanita itu.

Bahkan saat ini Ryan masih perjaka, keren kan dia menyandang status duda perjaka, jarang-jarang ada pria zaman sekarang seperti itu. Miranti memang perempuan yang tidak tahu diri, air susu dibalas sama sianida. Kini wanita itu dengan tanpa rasa malunya meninggalkan Alisya dengan Ryan padahal sudah jelas kalau Alisya bukan anak Ryan.

vvvvvvvvvv

Rere sudah selesai membuat kue bolunya, ia berencana membagi kue bolu buatannya pada tetangga barunya. Sekedar beramah tamah, sekaligus Rere juga mau promosi laundrynya.

Tok....tok....

Rere mengetuk pintu rumah Ryan, tidak lama kemudian keluar seorang pria dewasa dengan rambut sedikit berantakan dan berkeringat. Entah kenapa terlihat seksi dimata Rere, apalagi pria itu memiliki bentuk tubuh yang ideal meski tidak seseksi pria yang biasanya jadi model.

Pria itu mengerutkan keningnya melihat Rere. "Saya membuat banyak kue. Saya lihat anda ada memiliki anak kecil jadi kue ini untuk dia," kata Rere sedikit canggung mendapat tatapan heran dari Ryan.

Dengan sungkan Ryan menerima kue yang diberikan Rere. "Sekalian ini brosur laundry saya siapa tahu saja anda berminat." Ryan kembali menerima benda yang diberikan Rere.

"Terima kasih," ucap Ryan.

"Sama-sama, kalo begitu saya permisi," ucap Rere.

"Namamu siapa?" tanya Ryan, bukan untuk apa ia bertanya siapa nama wanita yang kini berdiri di depannya hanya saja tidak lucu kan jika tetangga tidak saling kenal.

"Rere, kamu sendiri?"

"Aku Ryan." Rere mengangguk, ia segera meninggalkan rumah Ryan sebelum ada tetangga yang melihatnya dan menyebar gosip miring.

vvvvvvvvvv

"Eh tau enggak dengar-dengar tetangga baru kita itu duda." Rere memutar bola matanya saat Ijah si tukang gosip mulai membuka topik yang sepertinya akan menjadi berita hangat selama beberapa minggu ke depan.

"Masa sih? Ganteng gitu jadi duda," kata Rohmah menanggapi mereka kini tengah berbelanja pada pedagang sayur langganan Ibu-ibu disini termasuk Rere si perawan tua.

"Iya, dia itu satu kerjaan sama adik saya. Katanya ditinggal istrinya kabur sama selingkuhannya," kata Ijah.

"Sungguh istri yang merugi, kalo saya punya suami ganteng gitu enggak akan saya berpaling ke lain hati. Malah saya akan minta dikelonin tiap malam, hihihihi....." Yana Ibu rumah tangga berbadan gemuk yang terkenal genit itu tertawa centil.

Mereka kini mulai berbicara mesum mengenai kegiatan ranjang dengan suami masing-masing. Tanpa peduli kalau di antara mereka ada anak perawan yang masih suci.

"Duh apa sih Ibu-ibu ini." Gerutu Rere dalam hati.

Setelah membayar belanjaannya Rere segera pergi meninggalkan Ibu-ibu rumpi itu. Sempat Rere dengar kalau mereka mulai berbisik-bisik tentang dirinya. Nasib jadi orang yang telat nikah memang begini.

"Papa aku mau susu!" Ucap Alisya, Ryan yang sedang mencuci piring kotor segera menghentikan kegiatannya. Pria itu menghela napas lelah saat susu untuk Alisya ternyata sudah habis.

"Susunya habis sayang, Papa lupa belum beli," kata Ryan, Alisya nampak kecewa mendengar jawabannya.

"Air putih saja kalo begitu, aku haus." Melihat wajah Alisya yang nampak memelas Ryan menjadi tidak tega.

"Kita belinya nanti ya, setelah Papa selesai mencuci piring," kata Ryan, Alisya mengangguk. Dari dulu semua pekerjaan rumah memang Ryan yang mengerjakannya. Baik ada istri ataupun tidak sama saja.

Sementara menunggu Ryan menyelesaikan pekerjaannya Alisya melanjutkan main dengan boneka anak beruang kesayangannya. Bocah yang baru berusia tiga tahun itu sudah lama menantikan kehadiran seorang teman selama ini jika ada anak kecil yang ingin main dengannya pasti dilarang oleh Ibu mereka.

Itu terjadi karena Miranti Ibunya Alisya yang terkenal memiliki tabiat buruk, bukan hanya pada suami tapi juga pada para tetangganya. Mereka menjuluki Miranti sebagai nenek lampir karena mulut rombengnya yang terkenal pedas.

Itulah sebabnya selang dua bulan setelah Miranti meninggalkannya, Ryan memutuskan untuk pindah. Dia perlu lingkungan baru untuk menata hidup.

Setelah selesai mencuci piring kotor, Ryan mengambil jaket dan kunci motornya. "Alisya ayo kita beli susunya." Bocah perempuan itu tersenyum lebar ia segera meninggalkan mainannya untuk pergi bersama Ryan.

Hot Papa itu menyalakan motornya, rencananya Ryan nanti juga mau membeli kebutuhan dapur lainnya. Andai saja dia dulu tidak menaruh simpati pada wanita yang baru dikenalnya mungkin kehidupan tidak akan seperti ini.

Pasti ia masih hidup enak dan bisa melanjutkan pendidikannya sampai selesai. Ayahnya dulu seorang Dokter begitu pun dengan Ibunya. Pertemuan antara Ryan dan Miranti terjadi ketika wanita itu dengan perut besarnya ingin bunuh diri.

Ryan mencegah Miranti untuk melakukan itu. Wanita itu pun curhat mengenai keadaannya, Ryan langsung jatuh kasih saat mendengar ceritanya. Wanita itu diusir keluarganya karena hamil di luar nikah. Bodohnya Ryan mau bertanggung jawab untuk janin yang dikandung wanita itu.

Karena keputusan bodohnya itulah Ryan diusir oleh keluarganya, ia tidak diakui lagi sebagai anak. Mereka mengira kalau Ryan sebagai anak pendosa karena menghamili anak gadis orang di luar nikah.

Ryan terusir tanpa membawa sepeser pun uang. Ryan waktu itu begitu kasihan dengan Miranti, tapi ia tidak kasihan dengan nasibnya sendiri. Padahal waktu itu Miranti mengaku kalau ia tidak tahu siapa Ayah dari bayi yang dikandungnya, karena banyak laki-laki yang menidurinya.

Tapi ketika melihat Alisya entah mengapa Ryan tidak terlalu menyesal. Ia sudah menyayangi bocah perempuan itu dan menganggapnya seperti anak kandung sendiri.

vvvvvvvvvv

Rere sedang berbelanja di supermarket ketika ada anak kecil yang menggoyang tangannya Rere terkejut. Ia menunduk menatap sosok mungil itu.

"Tante, Papa aku mana?" Rere mengernyit, *lah* mana dia tahu. Memang dia pelakor yang doyan embat laki orang sehingga anak dari istri sah kehilangan Papanya.

"Tante tidak kenal sama Papa kamu," ujar Rere.

"Tadi aku kesini bareng Papa, tapi sekarang Papaku hilang." Pahamlah Rere apa yang terjadi dengan anak ini.

"Tante bantu cari Papa kamu," kata Rere, anak kecil itu menganggguk raut wajahnya terlihat sedih karena terpisah dari Papanya. Tadi ketika Papanya berbelanja ia asik berjalan ke sana kemari hingga lupa menuju tempat dimana tadi Papanya berada.

"Nama kamu siapa?" tanya Rere.

"Alisya tante," sahut bocah itu, dipanggil tante sama anak kecil Rere jadi berasa tua. Ah Rere memang tua, umurnya saja sudah 28 tahun.

Seharusnya usia seitu dia sudah menikah dan punya anak, tapi sampai sekarang Rere masih saja melajang karena tidak ada pria yang mau mendekati wanita berwajah biasa-biasa saja sepertinya.

vvvvvvvvvv

Ryan bagai orang kebakaran jenggot saat tahu Alisya menghilang. Sekarang ini lagi marak kasus penculikan anak, apakah mungkin Alisya kini juga menjadi korbannya.

Ryan meminta keamanan setempat untuk membantu mencari gadis kecilnya, hingga kemudian ada wanita yang nampak familier dimatanya datang dengan seorang anak perempuan yang begitu Ryan kenali.

Ryan menghampiri Alisya dan langsung memeluknya, jantungnya hampir copot memikirkan keadaan Alisya tadi. "Alisya Papa sudah bilang jangan jauh-jauh dari Papa. Untung kamu tidak diculik," kata Ryan.

"Maaf Pa," ucap bocah perempuan itu penuh sesal. Ryan lalu menatap wanita yang tadi membawa anaknya.

"Rere," kata Ryan, pantas ia familier ternyata wanita itu tetangga barunya.

"Alisya anakmu? tadi dia kebingungan mencari Papanya. Aku pikir dia anak hilang atau memang sengaja ditinggalkan," ujar Rere, ia menelisik penampilan Ryan. Jadi benar kalau pria ini duda, walau Ryan ganteng Rere tidak tertarik. Rere hanya suka pria yang masih ada label perjakanya.

"Terima kasih sudah mengantarkan Alisya, kamu kesini tadi naik apa? Bagaimana kalau kita pulang bareng." Ryan menawarkan tumpangan untuk Rere sebagai ucapan dari terima kasihnya.

"Tidak perlu, biar aku pulang naik ojol saja," kata Rere, bisa jadi bahan gosip Ibu-ibu kompleks dia kalau pulang bareng Ryan. Yang benar saja ia digosipi sama duda, walau dudanya ganteng tetap Rere tidak mau.

Di usianya yang sudah menginjak angka 28 tahun Rere masih mengalami masalah kulit yaitu jerawat. Rere menggunakan sebuah krim yang katanya dalam waktu 12 jam bisa membuat jerawat itu kempis. Namun bukan kempis jerawat di wajah Rere malah terlihat besar dan kemerahan.

Sadarlah Rere kalau dia kini sudah menjadi korban dari iklan. Rere kesal bukan main, niatnya ingin cantik tanpa jerawat fakta yang terjadi justru sebaliknya.

Mana jerawatnya tumbuh di hidung lagi. Selain mengganggu rasanya juga sakit, sudah hidung minimalis, ada jerawat, komplit sudah penderitaan Rere.

"Hidungnya kenapa merah Mbak?" tanya Tati pegawai laundry semakin membuat Rere kesal.

"Biasa jerawat," sahut Rere agak ketus sesekali Rere menatap pantulan jerawat di hidungnya melewati cermin kecil miliknya.

Sesuatu yang menyegarkan mata tiba-tiba menghampiri, Ryan duda keren itu akhirnya mampir juga ke laundry tempat Rere. Pria itu hanya menggunakan kaos polos berwarna putih berlengan pendek sehingga otot bisepsnya terlihat.

Wajah Ryan yang ganteng itu hampir membuat air liur Rere menetes saat pria itu tersenyum manis padanya. "Mau laundry disini ya Mas?" Suara centil dari Desi menyadarkan Rere dari keterpanaannya pada pesona Ryan si duda.

Ryan mengiyakan pertanyaan Desi. "Dengar-dengar Mas ini duda ya? kenalin saya Desi kebetulan saya janda tanpa anak, baru nikah dua bulan kemudian cerai saat saya tahu kalau saya hanya dijadikan simpanan. Siapa tahu saja kita cocok, Mas duda saya janda." Desi dengan sikap centilnya mengajak Ryan untuk berkenalan.

Ryan yang ramah menjabat uluran tangan Desi, sambil tersenyum duda ganteng itu menyebutkan namanya. "Mas bisa minta nomor Wa nya enggak?" Rere memutar bolanya matanya melihat tingkah agresif Desi.

"Saya tidak punya Wa," sahut Ryan kalem.

"Masa sih orang ganteng kaya Mas Ryan enggak punya Wa." Tati yang semula hanya diam akhirnya juga ikut menimpali gemas ia melihat Ryan yang ganteng dan Desi si janda centil.

"Iya, soalnya saya masih pake hp jadul," kata Ryan, menurut Ryan tidak ada gunanya juga ia punya hp mahal lebih baik uangnya dia simpan.

Hp itu yang penting bisa digunakan untuk telepon dan sms saja sudah cukup bagi Ryan. "Ya udah deh Mas, nomor hpnya saja kalau begitu," ujar Desi.

"Hpnya ketinggalan di rumah dan saya tidak hapal dengan nomor hp saya sendiri." Mungkin orang akan mengira Ryan bohong soal pengakuannya tapi memang seperti itulah faktanya dia tidak hafal dengan nomor ponselnya sendiri.

"Ya sudah kalau begitu, nih saya kasih nomor hp saya saja. Jangan lupa nanti cuciannya diambil ya Mas. Dijamin bajunya nanti saya cuci sampai bersih dan wangi sekaligus disetrikain sampai rapi," kata Desi.

Ryan menerima kertas yang diberikan Desi itu untuk menghargai saja, dijamin dia tidak akan menghubungi nomor yang tertera disitu. Desi tersenyum genit kemudian memberikan kecupan jarak jauh untuk Ryan hingga membuat duda ganteng itu bergidik melihat tingkah agresif Desi si janda centil.

vvvvvvvvvv

Deni pemuda pengangguran, anaknya Pak RT sudah lama menaruh hati pada Rere. Namun tidak pernah ditanggapi sama si perawan tua karena Rere paling anti sama yang namanya cowok pengangguran. Kantong Deni memang tebal tapi sayang itu duit hasil minta sama orang tuanya yang memang orang berada.

Rere lebih suka pria yang berpenghasilan pas-pasan tapi uangnya hasil keringat dia sendiri ketimbang cowok bergaya tapi minta duit orang tua. Deni kini tengah mengeluh sama Emaknya tentang Rere yang tidak juga menerima cintanya.

"Kamu itu seharusnya berusaha lebih keras untuk mendapatkan hati si Rere jangan cuma bisanya mengeluh terus sama Emak," kata Ratna menceramahi anaknya.

"Sudah berusaha Mak, tapi si Rerenya selalu ketus sama Deni. Apa perlu Deni pakai jaran goyang saja ya Mak buat pelet Rere," katanya, yang langsung mendapat hadiah pukulan di kepalanya.

"Cinta itu diperjuangkan Deni jangan cuma bisanya main dukun saja. Kita ini sudah hidup di zaman modern. Memangnya zaman dulu cinta ditolak dukun bertindak!"

"Terus aku harus bagaimana?"

"Kamu berusaha lebih keraslah untuk mendapatkan hati Rere. Kasih dia hadiah-hadiah dan perhatian manis biasanya perempuan akan luluh jika mendapat perhatian seperti itu!"

Deni mengangguk-angguk mendengar saran dari Emaknya. Baiklah ia akan lakukan itu, semoga saja kali ini Rere tidak menolaknya lagi. Deni bertekad ia harus mendapatkan hati si perawan tua.

vvvvvvvvvv

Jam lima sore laundry Rere sudah tutup. Jarak laundry sama rumahnya itu tidak terlalu jauh cukup jalan kaki sepuluh menit saja sudah sampai. Ketika Rere dalam perjalanan pulang, ada cowok pake motor gede yang terlihat keren berhenti didekat-Nya.

Setelah cowok itu membuka helmnya Rere langsung membuang muka. Percayalah wajah Deni itu tidak sekeren gayanya. Jika dibandingkan Ryan masih menang duda itu ke mana-mana meski Ryan cuma pake motor matik.

Ishh, Rere menggelengkan kepalanya. Apa-apaan sih dia memikirkan Ryan yang duda itu, menyebalkan sekali. Selama ini Rere paling anti sama cowok yang sudah tidak perjaka.

"Re mau pulang ya? Sini aku antar," kata Deni.

"Ogah! Dari pada gue pulang bareng naik motor sama lo mending gue jalan kaki," ucap Rere ketus kemudian melangkahkan kakinya lebar-lebar.

Namun Deni sudah memutuskan untuk tidak menyerah untuk mengejar cinta Rere, ia mengikuti wanita itu.

"Ayo dong Re sekali-kali aku ngantar kamu pulang."

"Apa sih! Rumah gue itu dekat. Pulang sana anak Mamih jangan dekat-dekat sama gue!" Itulah Rere wanita ini selain bersikap apa adanya, dia juga sangat galak makanya sampai sekarang enggak kawin-kawin.

"Kamu kok gitu sih Re? Aku cinta sama kamu tahu tidak. Apa aku salah memperjuangkan cintaku pada wanita yang aku suka? Kasih kesempatan untukku Re *please*."

Rere mendengus ia sama sekali tidak luluh dengan permohonan Deni. Selamanya ia tidak akan pernah menyukai si Deni. Itu janji Rere pada dirinya sendiri.

"*Sorry,* Den lo itu bukan tipe gue. Gue ini sukanya cowok-cowok ganteng, seksi terus berotot, perut sixpack. Sementara lo udah anak Mamih kerempeng lagi,"

Ucapan Rere berhasil membuat Deni patah hati. Pemuda itu membiarkan Rere pergi, setelah ini Deni berniat untuk mengadu sama Emaknya. Deni juga bertekat untuk mengubah bentuk tubuhnya menjadi cowok seksi berotot impian Rere.

Deni yakin kalau ia sudah memiliki bentuk tubuh seperti itu Rere tidak akan mampu lagi menolaknya. Secara ia sudah masuk list cowok idaman Rere.

Rere akhirnya sampai juga di rumahnya setelah sebelumnya dicegat sama si pengganggu Deni. Mata Rere melotot melihat bunga mawarnya yang tadi tengah mekar dengan indah tidak ia temukan lagi keberadaannya.

"Siapa yang memetik bungaku?" Rere berbicara pada dirinya sendiri.

Rere yakin kalau ada anak tetangga main di sekitar sini, dan memetik bunga mawar merahnya yang baru saja mekar tadi pagi. Sial, seharusnya sebelum berangkat ke laundry ia taruh pot bunga mawarnya itu ke dalam rumah.

"Rere!" Rere yang sedang kesal terkejut ketika ada yang memanggil namanya.

Ia menoleh, melihat Alisya dan Ryan, si duda keren tetangganya terlihat ragu-ragu saat ingin bicara.

"Maafkan anakku, tadi dia main kesini dan memetik bunga mawarmu." Mendengar pengakuan Ryan, Rere ingin sekali menyemburkan sumpah serapahnya, tapi mengingat pelakunya Alisya bocah lucu yang ditinggal Ibunya itu Rere berusaha menahan diri.

Alisya tidak ada yang mengawasi, anak sekecil itu pasti tertarik melihat bunganya yang tadi merekah dengan indah.

"Tidak apa-apa," ucap Rere raut wajahnya terlihat masam.

"Tante aku minta maaf." Rere membungkukkan badannya mengusap rambut Alisya ekspresi bocah itu terlihat bersalah. Rere yakin Ryan pasti sudah menceramahi anaknya itu supaya tidak sembarangan mengganggu tanaman orang.

"Tante memaafkanmu manis, kamu suka permen? Ini ambillah." Rere mengeluarkan tiga butir permen dari saku bajunya.

Alisya mengambilnya dengan cepat, anak kecil memang selalu suka dengan makanan yang manis. "Makasih tante!" Ucapnya dengan riang, ia menatap Ryan mengajak Papanya itu untuk segera pulang.

"Sekali lagi maaf ya Re," ucap Ryan, Rere mengangguk dengan senyum dipaksakan.

Setelah Ryan pergi , wanita itu segera masuk ke dalam rumahnya. Rere ingin segera mandi tubuhnya banyak mengeluarkan keringat tadi hingga membuat rasa lengket yang tidak nyaman.

vvvvvvvvvv

Cucian hari ini tidak terlalu banyak, jadi Rere dan kedua karyawatinya bisa bersantai sedikit. Desi karyawatinya Rere yang janda itu heboh berceloteh dari tadi. Pembahasannya tidak jauh-jauh dari cowok ganteng.

Memang cowok ganteng selalu menjadi topik menarik untuk dikupas, Rere pun mengakui itu. Apa lagi kalo cowok-cowok seksih yang ada roti sobek di perutnya.

"Astaga! Aku hampir lupa kalau tadi aku bawa jamu buatan Nenekku," kata Desi mengambil jamu yang dimaksudnya.

"*Ishh* minum jamu, pahit itu," komentar Tati wajahnya terlihat kecut melihat Desi dengan mudahnya meminum cairan itu.

"Ini bukan sembarang jamu. Ini itu, jamu enteng jodoh, kalau kamu minum jamu ini dijamin jodohmu akan cepat datangnya." Rere mencibir, buktinya Desi sampai saat ini masih jadi janda saat menikah pun jodohnya tidak betul.

Yang menikahinya suami orang, kalo ganteng Rere memaklumi. Nah itu udah muka pas-pasan, penjudi lagi padahal kerjaan nya pun tidak jelas.

"Macam-macam kamu ini Des," ucap Rere, membetulkan jepit rambutnya.

Ketika mengalihkan pandangannya ke arah jalanan Rere melotot melihat kehadiran Ratna Ibunya Deni. Pasti si curut Deni itu sudah mengadu sama Bu RT yang terkenal galak itu.

"Rere!" Panggilnya berhasil membuat jantung Rere berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Eh, Bu RT tumben kesini." Rere kini tengah cengengesan, dia sekarang mengutuk Deni yang tukang ngadu itu.

"Ini loh Re, si Deni seharian dia ngambek. Tidak mau makan, tidak mau mandi. Katanya itu gara-gara kamu bilang dia bukan tipemu!" Rere memutar bola matanya jengkel, anak Mamih salah sedikit ngadunya ke emak.

"Kok Ibu malah kesal sama saya, lagian juga si Deni begitu cewek mana yang mau sama dia." Kedua teman Rere, Desi sama Tati menyetujui apa yang dikatakan Rere mereka juga tidak menyukai pemuda pengangguran macam Deni itu.

"Rere! Sudah, saya tidak mau tahu. Kamu harus ikut ke rumah saya buat bujuk anak saya yang lagi ngambek." Ratna menarik tangan Rere untuk mengikutinya.

"Bu, jangan asal narik-narik tangan orang dong Bu!" Rere protes.

"Saya ini calon mertua kamu! Sudah jangan membantah!" Ucap Ratna galak, Rere menelan ludah bisa mampus dia kalau dapat mertua macam ini, sudah galak tukang maksa lagi.

vvvvvvvvvv

Di rumah Bu RT.

Tok.....tok....

Rere dengan setengah hati mengetuk pintu kamar Deni. "Deni ini gue buka pintunya dong!"

Deni yang sedang main game mobile legends di dalam kamar langsung kicep pas mendengar suara Rere. Saat ini badannya bau ketek karena belum mandi habis itu penampilannya sangat berantakan.

Wajahnya kacau dengan lingkaran hitam di bawah mata sudah ketahuan kalau dia banyak menghabiskan malam dengan

begadang. Bahkan terkadang dia sering tidak tidur semalaman, kalo seperti itu siangnya dia akan ngorok.

"Den buka dong! Kalo lo enggak mau buka gue pulang nih." Deni lekas membuka pintu, jarang-jarang Rere mau ke rumahnya ini sesuatu yang langka.

"Rere!" Sapa Deni sambil tersenyum lebar, sementara Rere refleks menutup hidungnya karena tidak tahan dengan aroma tubuh Deni.

"Lo ngapain sih pake acara ngambek? enggak mau mandi sama makan. Makin ilfil gue sama loh." Rere masih tidak mau bersikap ramah pada pemuda itu.

"Kamu tahu dari mana Re?" tanya Deni, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Dari emak *loh*. Tadi nyamperin ke laundry gue, emak lo juga maksa bawa gue kesini," ucap Rere sinis.

Raut wajah Deni berubah masam, Ibunya itu membuat dia malu saja. "Udah lo cepetan mandi sama makan sana! Lo ngeselin tau enggak sih, lagian lo ngapain pake acara naksir sama gue segala." Rere menggerutu, rasanya ingin ia tampol wajah menyebalkan Deni.

Rere memulas lipstik warna merah tua di bibirnya, rencananya ia mau ke kondangan salah satu teman lamanya, dulu mereka berteman sangat dekat. Temannya itu setahu Rere sudah dua kali menjanda, berarti sekarang ini pernikahan ketiganya. Rere membatin, temanku sudah tiga kali nikah *lah* aku kapan?

Setelah merasa penampilannya sudah sempurna Rere mengambil tasnya dan bersiap untuk berangkat. Rere menautkan alisnya saat keluar rumah melihat Ryan tetangganya memakai pakaian bagus seperti ingin ke kondangan juga. Iseng Rere akhirnya bertanya.

"Mau ke mana Ryan? rapi benar," kata Rere, ia menatap Alisya anak Ryan yang kini memakai gaun berwarna pink membuat gadis kecil itu jadi semakin imut.

"Ke acara pernikahan temanku. Kamu sendiri mau ke mana?"

"Eh kok sama ya? aku juga mau ke nikahan temanku." Mata Rere berbinar, ia membatin apakah acara nikahan yang mereka datangi sama.

"Wah jangan-jangan acara yang kita datangi sama. Coba aku lihat kartu undangan milikmu." Rere segera mengeluarkan kartu undangan miliknya dari dalam tas dan memberikannya pada Ryan.

"Kita pergi ke acara yang sama ini. Bagaimana kalau kita berangkat bareng? memang aku cuma pake motor sih." Ryan merendah agak ragu dia Rere mau ikut dengannya.

Rere sesaat nampak menimbang tawaran Ryan. "Hm, baiklah. Tidak ada salahnya kalau kita berangkat bareng," kata Rere. Dari pada ia terlihat konyol datang ke kondangan sendiri tanpa teman atau pun pasangan lebih baik ia terima saja tawaran si duda.

Lagi pula Ryan itu ganteng. Tidak malu-maluin juga ia jalan sama Ryan. Setelah Rere setuju, tanpa basa-basi lagi mereka langsung berangkat menuju tempat acara.

Mereka akhirnya tiba di tempat acara. Jika dilihat sekilas mereka nampak seperti keluarga kecil yang bahagia ditambah seorang anak perempuan yang lucu. Dari perbincangan mereka tadi, mempelai prianya ternyata teman Ryan satu kerjaan.

Mereka mengucapkan selamat pada kedua mempelai. Pengantin wanitanya nampak cantik dengan balutan gaun pengantin modern berwarna putih gading. Tak habis pikir Rere bagaimana temannya itu dengan mudah dapat bergonta-ganti suami. Padahal dulu Rere mengenalnya sebagai perempuan yang kalem.

"Kamu punya istri baru Ryan? kok tidak bilang-bilang." Andi si mempelai pria terkejut ketika melihat Ryan datang dengan seorang perempuan.

"Rere jadi kamu sudah punya suami? kapan nikah? kenapa tidak mengundangku? gadis kecil ini anakmu?" Silvi menghujani Rere dengan banyak pertanyaan. Tidak ada angin berembus mengenai asmara temannya itu tahu-tahu Rere sekarang datang ke pernikahannya dengan membawa anak dan suami.

"*Ee* bukan. Dia tetanggaku," sahut Rere cepat, pipinya merona merah, astaga.

"Iya kami tetangga, karena kebetulan saja berangkat bareng," ujar Ryan meluruskan, supaya tidak terjadi kesalahpahaman lagi.

"Aku kira kamu sudah move on dari mantan istrimu," ucap Andi. Wajah Ryan nampak masam ketika diingatkan dengan mantan istrinya.

"Btw, Silvi selamat ya untuk pernikahan ketigamu. Semoga awet sampai Kakek Nenek," ucap Rere, ia ingin segera pergi meninggalkan kedua pengantin melihat banyaknya tamu undangan yang mengantri ingin mengucapkan selamat.

Usai kejadian tadi Rere jadi canggung berinteraksi dengan Ryan, ternyata duda itu gagal move on dari mantan istrinya.

"Papa habis dari sini aku mau jalan-jalan. Mumpung ada tante aku jadi berasa punya Mama lagi," ucap Alisya

"Eh, ngomong apasih?" batin Rere, menatap Alisya yang sama sekali tidak ada miripnya dengan Ryan.

"Papa kerja masuk shif siang hari ini," kata Ryan, ia jadi tidak enak dengan Rere karena ucapan anaknya tadi.

"Jadi kapan kita bisa jalan-jalan?"

"Nanti setelah Papa ada waktu libur." Ryan paling kesal kalau Alisya banyak maunya, hal itu mengingatkan ia dengan Miranti wanita yang hobinya menuntut terus.

"Papa ini nunggu ada waktu terus. Biasanya kalau libur Papa palingan hanya tidur di rumah." Alisya menggembungkan pipinya. Rere gemas ingin mencubit pipi gembul anak itu.

"Kali ini Papa janji akan bawa kamu jalan-jalan." Ryan menautkan kelingking miliknya pada kelingking mungil milik Alisya. Kedekatan Ayah dan anak perempuannya itu so sweet sekali bagi Rere.

"Ryan, kalau aku boleh tahu. Saat kamu kerja anakmu bisanya dititip dimana?" tanya Rere. Ryan menatap wanita di depannya agak lama.

"Di tempat penitipan anak," sahut Ryan. Rere kemudian ber-oh ria.

"Hari ini laundryku tutup bagaimana kalau Alisya denganku saja. Biar aku di rumah ada teman." Ryan berpikir sebentar, ia ragu meninggalkan Alisya bersama tetangga yang baru saja dikenalnya.

"Aku khawatir kalau Alisya merepotkanmu."

"Aku 'kan tidak nakal Papa. Aku mau tinggal sama tante Rere aku bosan kalau ditinggal di tempat biasanya." Alisya menatap Ryan dengan mata berkaca-kaca. Sebenarnya itu air mata buaya, anak kecil memang paling jago jika berakting mengeluarkan air matanya.

"Alisya setuju Ryan. Tenang aku tidak akan menjahati anakmu seperti apa yang kamu pikirkan saat ini." Ryan meringis. Rere ternyata dapat menebak apa yang dipikirkannya.

"Ya sudahlah kalau menurutmu Alisya tidak merepotkan tidak apa-apa jika kamu ingin main dengannya," ucap Ryan sambil tersenyum yang membuat kegantengannya bertambah dua kali lipat. Rere jadi deg-degan dikasih senyum semanis gulali seperti itu.

Setelah Ryan berangkat kerja, Alisya yang tak lain anak tiri si duda perjaka itu diajak Rere main ke rumahnya. Untung Rere punya banyak koleksi boneka barbie untuk teman main Alisya.

Di usianya yang ke 28 tahun ini, keinginan Rere tak muluk-muluk. Ia ingin punya body idaman selayaknya boneka barbie yang sempurna, sehabis itu Rere ingin segera dipertemukan dengan jodohnya.

"Apa tante punya pacar?" Rere yang sedang ngemil kacang goreng tersedak saat mendapat pertanyaan seperti itu dari bocah berusia tiga tahun.

"Anak kecil tidak boleh ngomong kaya gitu," ujar Rere.

"Tapi, aku bertanya tante. Apa tante sudah punya pacar? Kalau belum, tante Rere pacaran saja sama Papaku." Alisya menatap Rere dengan mata berbinar. Kontan saja ucapan bocah itu membuat Rere shock, untung saja dirinya tidak punya riwayat penyakit jantung mungkin saja dirinya akan langsung terserang stroke, saat seorang bocil merekomendasikan pacar untuknya.

"Aduh, maaf ya sayang Papa kamu itu tidak masuk ke dalam daftar pria idaman tante." Dusta Rere, hanya karena Ryan seorang duda dan dicapnya tidak perjaka.

Rere tidak mau dapat barang bekas celup wanita lain. Tapi, kalau dari wajah dan body sixpacknya, Ryan itu sudah masuk kategori pria yang sering menjadi khayalan Rere kalau mau tidur.

"Tapi Papa aku ganteng, dia baik. Papa juga jago masak tante, makanya pipi aku gembul kebanyakan makan," ucap Alisya. Laki-laki pintar masak, itu suami idaman sekali.

"Ini anak pasti sering dikasih tontonan tidak sesuai umur nih makanya jadi begini." Rere membatin.

"Alisya sayang, tante sama Papa kamu itu cocoknya berteman saja. Jadi, kamu jangan mengkhayal yang aneh-aneh." Suara Rere saat bicara terkesan lembut yang sepertinya sangat dipaksakan.

Rere menangkup wajahnya sendiri, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia berharap semoga keinginannya untuk bersanding dengan lelaki tampan plus perjaka menjadi kenyataan, bukan hanya sekedar khayalan semunya semata.

vvvvvvvvvv

Bosan hanya bermain dengan boneka barbie di dalam rumah. Rere mengajak Alisya untuk menanam bibit bunga di depan rumahnya, anak itu begitu antusias.

Ee, taunya tanpa disangka Ijah si tukang gosip yang mendapat gelar Nenek Gayung dari Rere lewat di depan rumahnya. Ratu gosip itu dengan kepo singgah di depan rumahnya.

Bibirnya yang terbiasa dipakai untuk bergosip itu nampak maju. Rere menebak Ijah sengaja ingin pamer lipstik mahal yang katanya ia beli dari olshop luar negeri itu.

"Ini Ibu-ibu gosip seramnya ngalahin Nenek Gayung cuy," batin Rere.

"Rere kamu lagi main sama Alisya anaknya Ryan si duda ganteng itu ya?" ujarnya. Rere memutar bola matanya, gerah melihat kelakuan si Ijah.

"Memang masalah buat Ibu," ucap Rere agak ketus, Ijah semakin semangat untuk mengorek sesuatu yang akan ia jadikan bahan gosipan nanti bersama Ibu-ibu rumpi lainnya.

"Ya enggak sih, cuma tidak biasanya kamu main sama anak kecil. Jangan-jangan kamu punya niat terselubung si Ryankan duda, secara di usia kamu sekarang. Kamu belum juga dapat jodoh ya kan," ujarnya, mulai ini Ibu-ibu ingin menyulut api yang memancing emosi.

Rere yang merasa direndahkan sungguh tidak terima, terlebih secara tidak langsung Ijah sudah mengejeknya sebagai perawan tua. Untung ia tadi pagi sarapan dengan sepiring cabe, jadi dia punya banyak stok kalimat-kalimat pedas untuk membalas ucapan nyinyir si Nenek Gayung.

"Bu Ijah enggak usah urusin saya. Mending Ibu urusin tuh, si Novi anak gadis Ibu yang cabe-cabean itu. Katanya kan dia pelakor simpanan om-om," ucap Rere sinis.

Biar dia terkesan cuek dengan lingkungan sekitarnya. Tapi, Rere tidak pernah ketinggalan update berita, bersyukur ia punya pegawai seperti Desi yang tak pernah melewatkan sehari pun tanpa menceritakan kabar terpanas.

Mendengar ucapan Rere, kontan saja pipi Ijah langsung merah padam. Marah dan malu berpadu menjadi satu, sialan ia

dipermalukan oleh wanita tidak gaul seperti Rere. Untung saat ini tidak ada yang melihat perdebatan mereka, jika tidak. Gelar Ijah sebagai ratu gosip akan dicopot.

vvvvvvvvvv

Rere jadi bad mood sehabis bertengkar dengan Ijah tadi. Rasanya dia pengen lempar barang-barang yang ada di dapurnya, tapi sekarang harga panci dkk mahal, jadilah Rere berusaha menahan emosinya.

"Tante kok cemberut gitu?" Rere menghela napas ia baru ingat kalau ada anak kecil bersamanya.

"Alisya tante mau mandi dulu, gerah banget ini," ujar Rere, ia perlu mandi keramas untuk meredakan asap yang mengepul di kepala dan telinganya.

Ketika berada di kamar mandi, Rere baru ingat kalau samponya habis. Mana kepalanya sudah terlanjur dibasahi lagi, jadilah Rere keramas tanpa Sampo. Hari ini benar-benar menyebalkan untuknya.

Gosip tentang Rere akhirnya menyebar juga. Si Ijah, mulai rumpi ke sana kemari. Apa yang tidak ada, menjadi ada. Pokoknya ceritanya yang keluar dari mulutnya melebih-lebihkan dan terkesan mengada-ngada.

Gosip itu pun akhirnya sampai juga ke telinga Deni sama Emaknya, yang namanya Ratna itu. Deni galau saat tahu calon bininya dekat dengan pria lain, terlebih pria itu seorang duda dengan satu orang anak.

Deni pernah bertemu dengan Ryan, sewaktu ia mendata pria itu sebagai warga baru bersama Bapaknya dulu. Jika dibandingkan, Deni merasa ia lebih segala-galanya dari Ryan. Ia lebih ganteng, lebih cool, berkantong tebal apalah jika dibandingkan dengan Ryan yang hanya bekerja sebagai pegawai toko. Dan yang pastinya ia masih lajang, sedangkan Ryan pria itu sudah punya buntut.

Deni berpikir ia harus menemui Ryan secara jantan. Ia tidak mau kalau Ryan dan Rere sampai terlibat hubungan yang lebih serius. Deni tidak rela kalau Rere dewi penyelamatnya jatuh ke pelukan pria lain.

Cinta Deni pada Rere, berawal dari suatu kejadian yang bisa dikatakan sangatlah konyol. Deni yang seorang pengangguran selalu menghabiskan malamnya dengan begadang. Sekitar 8 bulan yang lalu Deni keluar malam untuk main game ke warnet yang ada di depan gang kompleks Mawar.

Karena dirinya waktu itu kurang enak badan, Deni pulang lebih cepat dari biasanya. Di tengah perjalanan ia dicegat oleh anjing jenis pitbull. Deni yang waktu itu hanya jalan kaki langsung lari terbirit-birit saat anjing itu mengejarnya.

Saking fokusnya menghindari kejaran si anjing, Deni sampai tak sadar ia sudah keluar jalur dan akhirnya nyemplung ke selokan yang baunya minta ampun.

Saat itulah seorang wanita bergaun putih, dengan rambut panjang terurai mengulurkan tangan untuk membantunya keluar dari selokan. Deni sempat mengira sosok wanita itu, kuntilanak. Setelah diperhatikan benar-benar ternyata dia manusia asli.

Bisa dibilang cukup cantik meski badannya agak berisi. Sejak itulah Deni mulai terbayang-bayang dengan sosok Rere dewi penyelamatnya.

vvvvvvvvvv

Deni dengan semangat berkobar di dadanya mengetuk pintu rumah Ryan dengan keras. Ketukan pintu bercampur emosi akibat cemburu, ekspresi masam di wajahnya yang memiliki tampang pas-pasan itu sungguh tidak sedap dipandang mata.

"Ada apa ya?" tanya Ryan saat membukakan pintu, senyum ramah tersungging di bibir seksi miliknya. Sungguh pemandangan yang begitu menyejukkan mata, beda banget sama yang *onoh*.

"Gue enggak pengen basa-basi. Lo pasti sudah tahu dengan gosip kedekatan lo sama calon bini gue yang udah menyebar

sekompleks sini," kata Deni sambil berkacak pinggang, ia membusungkan dadanya. Penampakan yang sebenarnya amatlah lucu, karena Deni lebih pendek dari Ryan.

"Ryan siapa yang bertamu?" Mata Deni membelalak mendengar suara itu. Hampir saja ia terjengkang saking shocknya ketika Rere keluar dari dalam rumah Ryan dengan rambut acak-acakan sambil menggendong si kecil Alisya.

"Rere kamu apa-apaan! Kenapa kamu bisa berduaan di rumah duda sok ganteng ini?" ucap Deni, menatap Ryan dengan sinis. Deni lupa kalau Rere tak berduaan dengan Ryan, mereka bertiga bersama Alisya.

"Memang kenapa kalo gue dekat sama Ryan? masalah buat lo? lagian yang sok kegantengan di sini itu elu." *Kalo Ryan mah dia emang udah ganteng dari sononya.* Lanjut Rere dalam hati.

"Kamu itu calon istriku Re. Kamu enggak boleh dekat-dekat sama pria mana pun. Sehabis lebaran aku mau halalin kamu. Kalo kamu jadi istriku, kamu akan kubahagiakan lahir batin," ucap Deni dengan rasa percaya diri tingkat dewa.

Rere meradang saat Deni mencapnya sebagai calon istri pemuda pengguguran itu. Malu juga Rere sama Ryan saat tahu ia ditaksir sama pemuda macam Deni.

"Gue kagak sudi jadi istri pria macam lo. Berapa kali gue bilang? Mending lo pulang sana! Ngapain lo ganggu ketenangan orang." Rere melirik Ryan yang sepertinya mulai memahami situasi. Namun, pria itu memiliki diam tidak mau ikut campur.

"Tega kamu sama aku Re. Kamu enggak lihat perjuangan aku selama ini untuk mendapatkan cintamu. Tidak adakah aku di hatimu Re? mengapa dirimu lebih memilih pria duda beranak satu ini ketimbang aku yang masih perjaka?" Mulai ini cowok berdrama lebay. Seandainya Rere singa akan ia cabik-cabik si Deni.

"Om jangan ganggu tante Rere. Tante Rere ini calon Mama aku," ucap Alisya dengan suaranya yang terdengar imut. Ryan terkejut mendengar kalimat yang terucap dari bibirnya anak, sementara Rere nampak tersenyum masam.

Sedangkan si Deni, darah pria itu justru mendidih sampai ke ubun-ubun. Rupanya Ryan telah mengalahkannya dan satu langkah lebih maju karena berhasil mendapatkan hati Rere.

Tapi, no! Deni tidak akan menyerah. Ia bertekad untuk membuat Rere berpaling dari Ryan. Bagaimana pun caranya ia harus dapatkan hati sang wanita pujaan, termasuk dengan cara pergi ke orang pintar untuk memelet Rere menggunakan ajian semar mesem.

****

"Pria barusan naksir sama kamu ya?" tanya Ryan setelah kepergian Deni. Rere berdehem menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal.

"Enggak! Dia cuma pria aneh. Selama ini tidak ada pria yang naksir sama aku, kamu bisa lihat sendiri kalau aku tidak cantik," ujar Rere. Ryan nampak menganggukkan kepalanya. Pria tampan

itu kembali melanjurkan rutinitasnya semula memotong sayur-sayuran untuk diolah menjadi masakan.

Beginilah nasib pria ditinggal istri apa-apa dikerjakan sendiri. Tapi tunggu, sebenarnya tidak seperti itu. Setelah ditinggal Miranti istrinya beban hidup Ryan agak berkurang, dia sekarang jadi bisa lebih hemat dan bisa menabung.

"Ryan, maaf sebelumnya. Selama ini Alisya pernah enggak nangisin Mamanya?" tanya Rere ragu-ragu, ia khawatir membuat Ryan tersinggung. Tapi, sekali lagi kepo yang ada pada dirinya mampu mengalahkan kekhawatiran itu.

Ryan melirik Alisya yang baru saja terlelap, "tidak, Alisya anak yang pintar," jawab Ryan. Justru dulu saat bersama Miranti Alisya lebih sering menangis karena dipukul oleh Ibunya sendiri.

Jadi setelah Miranti pergi Alisya seolah baru saja memiliki kebebasan. Ia sekarang menjadi anak yang lebih ceria dan lincah.

"Oo," kata Rere, kehabisan kata-kata. Selama ini interaksi antara ia dan Ryan hanya karena Alisya sering main dengannya. Jika hanya ia dan Ryan, mereka akan tampak canggung seperti ini.

Langit jingga perlahan menghilang ditelan oleh pekatnya malam. Gerimis yang turun ke bumi membawa hawa dingin yang menyelimuti kulit Ryan malam ini. Pria berusia 30 tahun itu tengah gelisah, dirinya tak dapat tidur.

Helaan napas kasar terdengar darinya beberapa kali. Ryan meraih guling yang tergeletak di sampingnya untuk ia peluk. Ryan jengah menatap dua ekor cicak yang sedang kawin di atas plafon, kedua cicak itu seolah mengejeknya yang tak punya pasangan.

Miranti, wanita tidak tahu terima kasih itu. Ryan tidak tahu ke mana rimbanya. Miranti seolah hilang ditelan bumi. Meninggalkan anaknya yang masih balita, demi mengejar pria berharta yang sebenarnya sudah beristri lima.

Ryan tak mengerti, mengapa pria bernama Hartono itu kepincut sama Miranti yang jelas-jelas statusnya istri orang, padahal Hartono sendiri sudah punya istri lima. Jika Ryan boleh jujur. Miranti itu tidaklah terlalu cantik, dia hanya menang bodynya saja. Wanita seksi itu memiliki payudara yang besar dan pantat yang bahenol.

Selebihnya, Miranti minus semua. Apalagi dengan sikap kasar yang dimilikinya. Jangan berpikir kalau Ryan akan trauma dengan kegagalan pernikahannya bersama Miranti. Ryan sebenarnya dari dua bulan lalu sudah berencana untuk mencari pengganti.

Bagaimana pun Ryan seorang pria normal. Percayalah wajah kalem Ryan tidak sekalem otaknya. Terkadang saat malam-

malam begini, kepalanya sering dipenuhi khayalan jorok berbau mesum. Jika ia punya istri, tentu ia dapat menyalurkannya.

Saat ini Ryan sedang mengelus guling yang ia peluk selayak mengelus tubuh molek seorang wanita. Jika dibiarkan lama-lama seperti itu, sebentar lagi ia akan bulan madu sama guling. Oleh sebab itu Ryan segera melempar guling yang semula dipeluknya.

vvvvvvvvvv

Beda kisah dengan cerita Ryan tadi malam, siang ini Rere dibuat kesal dengan kehadiran Deni di laundry miliknya. Kebetulan cucian hari ini lumayan banyak, Rere dan kedua pegawainya sibuk dengan bagian mereka masing-masing.

Deni dengan sok kegantengan, bersiul. Maksudnya apa coba? Menarik perhatian Rere. Ketika Rere menatapnya, Deni langsung mengeluarkan sisir dari saku celananya, ia menyisir rambutnya ke belakang dengan gaya sok keren.

"Gimana Re aku ganteng enggak?" tanyanya, dengan rasa percaya diri setinggi langit ketujuh.

"Iya ganteng banget kaya buaya albino!" Cerocos Tati, wanita itu memang terkenal judes jika berhadapan dengan laki-laki banyak gaya macam Deni.

Ucapan Tati yang nyeleneh kontan membuat si centil Desi jadi cekikikan. "Yang aku tanyakan itu pendapat Rere," ujar Deni. Pemuda itu tersenyum lebar pada kekasih hatinya.

Rere memutar bola matanya jengkel. Kapankah ia bisa hidup tenang tanpa si pengganggu Deni. Rasanya pengen dia ceburin tuh si anak Mami ke dalam cairan yang mengandung zat kimia biar mampus sekalian. Otak psikopat Rere mulai beraksi, memikirkan cara-cara sadis untuk menyingkirkan Deni.

"Gaya lo norak tau enggak!" Ucap Rere, tatapan matanya nampak sadis. Deni nampak menelan ludah, bukan karena mendapat tatapan sadis dari Rere, tapi karena ucapan Rere yang mengatakan ia norak.

"Udahlah Mas Deni dari pada sibuk ngejar Mbak Rere yang enggak ada kepastian. Lebih baik masih Deni sibukin diri nyari kerjaan, sayangkan punya gelar sarjana tapi pengangguran," ucap Desi. Deni agak tersinggung mendengar ucapan Desi barusan.

"Meskipun aku tidak kerja tapi hidupku sejahtera. Harta Bapakku itu tidak akan habis dimakan tujuh turunan. Jadi, buat apa aku cape-cape kerja banting tulang, sementara tanpa bekerja pun semua kebutuhan hidupku terpenuhi." Deni dengan sombong mengungkit banyaknya harta yang dimiliki orang tuanya.

Inilah yang menjadi salah satu alasan kuat Rere tak menyukai Deni. Rere tekankan, ia lebih suka pria berkantong pas-pasan namun hasil keringat sendiri, dari pada pria berkantong tebal tapi duit hasil dari orang tua.

vvvvvvvvvv

Rere tidak tahu sejak kapan ia jadi hobi bersolek. Saat ini dia juga mulai rajin melihat tutorial make-up di yutub dan mengikuti tips berdandan beauty bloger. Padahal ia hanya keluar rumah

sebentar, menjemput Alisya dari rumah Ryan yang jaraknya tak sampai lima langkah ibaratnya.

Entah mengapa, sisi lain dalam diri Rere mewajibkan ia harus terlihat cantik jika bertatap muka dengan Ryan. Membayangkan ketampanan Ryan dan senyumnya yang semanis gulali membuat pipi Rere seketika memanas.

Rona merah menjalari pipi wanita itu, sehingga terlihat persis seperti warna buah jambu. Padahal pria yang membuatnya seperti ini tidak berada di depan matanya. Rere ketuk-ketuk pintu rumah Ryan, seperti kebiasaannya jika ingin menjemput Alisya untuk main ke rumahnya.

Ryan pria bertubuh atletis karena seringnya mengangkat beban-beban berat itu membukakan pintu untuknya. Pipi Rere semakin terasa panas, saat melihat Ryan nampak hot, pria itu hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada.

Sepertinya Ryan baru saja selesai mandi diketahui dari aroma sabun yang menguar ditubuhnya. Tidak tahukah Ryan, kalau dia sudah menodai mata Rere yang perawan dengan memperlihatkan roti sobeknya itu.

"Aku mau ngajak Alisya main ke rumahku kaya biasa," ucap Rere cepat, ia mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. Pipinya semakin terasa panas, sementara Rere sendiri tak berminat mengalihkan tatapan matanya dari tubuh seksi Ryan. Dimana lagi ia bisa lihat yang beginian?

"Sebentar aku panggilkan. Tidak mau masuk dulu," tawar Ryan. Rere dengan konyolnya malah cengengesan, saat menyadari

kalau di antara mereka berdua hanya dirinyalah yang nampak salah tingkah, sedangkan Ryan nampak biasa saja.

"Aku menunggu di luar saja. Nanti bakalan ada lagi gosip baru tentang kita," ujar Rere. Ryan mengangguk mengerti, ia segera memanggil Alisya yang memang dari tadi sudah menunggu Rere untuk menjemputnya main.

vvvvvvvvvv

Tak hanya sifat Rere yang berubah, Ryan yang semenjak menikah memilih untuk menjadi pria ketinggalan zaman. Kini sudah punya hp android keluaran terbaru, ia baru membelinya dua hari lalu.

Ryan juga sudah punya akun media sosial. Karena wajah gantengnya ia dengan cepat mendapatkan banyak followers di media sosial instagramnya yang bisa dibilang sangat baru. Kebanyakan idolanya tante-tante sama bocah bau kencur.

Bahkan ada satu tante-tante yang mengatakan tergila-gila padanya dan ingin menjadikan dirinya suami simpanan. Wanita itu bercerita dia seorang pengusaha wanita yang bisa dibilang sangat sukses, usianya 40 tahun. Wanita itu mengaku suaminya sudah tidak mampu memuaskannya saat berada di tempat tidur.

Katanya, kalau Ryan mau jadi suaminya. Ryan akan dibelikan mobil sama rumah yang bagus. Tapi, Ryan memilih untuk tidak menanggapinya. Ia biarkan saja wanita paruh baya itu mengirim banyak DM ke instagramnya.

Setelah punya hp canggih, Ryan juga sering berkirim pesan via aplikasi whatsapp dengan Rere. Di media sosial mereka sama

sekali tidak canggung beda sekali saat berada di dunia nyata. Mungkin keakraban mereka di media sosial bisa menjadi awalan yang bagus untuk hubungan mereka di dunia nyata.

Karena sekarang sedang awal bulan Rere belanja banyak bahan masakan. Hari ini ia berencana untuk masak banyak karena akan mengundang Ryan makan malam di rumahnya.

Ini bisa dibilang sebagai ajang pamer kemampuan memasak Rere, pada Ryan. Rere memasak berbagai macam menu, dan dipastikan semua rasanya enak. Sambil bersenandung kecil, Rere menata semua masakannya di meja makan.

Wangi masakan Rere begitu mengundang selera, menu dinner sudah beres. Tinggal mandi dan bersolek, setengah jam lagi Ryan akan datang ke rumahnya. Rere bertekad harus tampil semenarik mungkin.

Berbeda dengan Rere yang sibuk sekali menyiapkan segalanya. Ryan masih agak santai, saat ini ia menemani Alisya nonton kartun sambil sesekali ikut tertawa.

"Papa kita jadikan makan malam ke rumah tante Rere?" tanya Alisya, ia menatap Ryan dengan mata berbinar-binar. Tatapan penuh cinta dari seorang bocah yang tulus menyayangi orang tuanya.

"Jadi dong sayang." Ryan mengacak rambut Alisya.

"Papa sama tante Rere pacaran ya?" Ryan terkejut mendengar pertanyaan Alisya.

"Papa sama tante Rere itu cuma teman. Kamu masih kecil tidak boleh ngomong kata pacaran, ngerti?" Alisya mengangguk, bocah itu kemudian memeluk Ryan dengan manja.

"Aku sayang Papa. Papa jangan tinggalin aku kaya Mama," ucap Alisya, bocah berwajah manis itu menatap Ryan penuh harap.

"Asal kamu jadi anak yang baik. Papa akan selalu menyayangimu," ujar Ryan, ia mengecup pipi anak perempuannya yang bulat seperti bakpao.

Malahan Ryan sebenarnya khawatir, kalau Miranti datang untuk mengambil Alisya. Ia tidak punya hak apa pun untuk menahannya, karena dirinya bukan Ayah biologis anak itu.

vvvvvvvvvv

Rere tersenyum manis sekali menyambut kedatangan Ryan dan Alisya. Rere yang semula heboh memikirkan rencana ia akan berdandan seperti apa, kini terlihat berpenampilan biasa-biasa saja. Rere hanya memakai dress rumahan sederhana, rambutnya pun dicepol asal.

Mereka berbincang-bincang sebentar sebelum memulai acara makan malam. Ryan agak jaim, makan di rumah perempuan. Jadi ia lebih memilih menyuapi Alisya.

"Masakan aku enak enggak?" tanya Rere, menatap Ryan yang terlihat enggan menyantap masakan buatannya.

"Hm, enak kok," ujar Ryan.

"Kalo enak makan yang banyak. Enggak usah malu-malu," ujar Rere, sambil nyengir. Perbincangan mereka sangat kaku kalau Alisya tidak ikut mengoceh.

"Aku mau cerita, tapi kamu jangan emosi ya." Ryan menatap Rere dengan ragu, wanita dengan pipi berisi itu menatap Ryan dengan heran.

"Apa yang ingin kamu katakan." Ryan berdehem, ragu-ragu ia mulai bercerita.

"Pria yang kemarin itu. Dia menemuiku lagi," kata Ryan. Deni melabraknya dengan sadis, memerintahnya agar jangan dekat-dekat dengan Rere lagi yang katanya calon istrinya.

"Terus dia ngomong apa sama kamu?" tanya Rere, ia menggenggam sendok di tangannya dengan erat. Jika saja ia punya kekuatan magic, mungkin sendok itu akan meleleh akibat panas di dada Rere yang sangat geram dengan tingkah Deni yang keranjingan.

"Dia cuma bilang supaya aku enggak dekatin kamu lagi. Katanya kamu itu calon istrinya." Makin panas telinga Rere mendengarnya, seandainya Deni ada di depannya ia bejek-bejek muka tu cowok.

"Tidak usah dihiraukan, dia itu cuma cowok halu. Mengada-ngada saja, aku sebenarnya sangat jengkel dengan anak itu. Rasanya ingin kupatahkan tulang lehernya!" Rere menghentak sendok yang ada di tangannya ke meja. Hingga membuat makanan yang ditata menjadi terguncang.

Alisya bahkan terkejut, karena bunyi hentakan sendok Rere cukup nyaring. "Tante Rere kenapa?" tanya bocah itu dengan polos. Rere menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya dengan kasar.

Dengan setengah hati Rere memaksakan bibirnya untuk melengkung, membentuk sebuah senyuman yang manis. "Tidak apa-apa cantik," ucapnya. Mengelus kepala Alisya.

Ryan menatap perlakuan Rere terhadap Alisya, ia menyukai sifat Rere yang keibuan. Ryan sebenarnya menginginkan wanita seperti itu untuk jadi pasangannya. Entahlah bagaimana cara menggambarkannya, saat ini perasaan Ryan tak menentu setiap melihat kelembutan Rere dalam memperlakukan Alisya.

vvvvvvvvvv

Pagi-pagi saat ada tukang sayur, kesempatan emak-emak untuk ngerumpi. Rohmah tetangga yang rumahnya paling dengan Rere, mulai berkomat-kamit bibirnya bercerita.

"Iya. Kemarin itu kayanya mereka makan malam. Saya sempat ngintip sedikit, kebetulan pintu rumahnya dibuka," ujar Rohmah meyakinkan teman-teman rumpinya.

"Masa sih jeng? Ini beritanya akurat enggak? Jangan-jangan cuma hoax." Timpal Yana, Ibu-ibu yang juga sama-sama doyan rumpi.

"Benar ini. Sepertinya mereka itu ada hubungan. Habis kulihat dekat banget," ucap Rohmah. Ijah nampak memajukan bibirnya,

darinya lah gosip tentang hubungan Rere dan Ryan pertama kali menyebar.

"Kalau mereka menjalin hubungan, ya syukur. Biar Rere enggak jadi perawan tua lagi," kata Bu Yana.

"Tapi, si Ryan itukan duda anaknya juga sudah ada satu," ujar Rohmah.

"Aduh! Kalian ini gimana sih. Paham sajalah, perawan tua kaya Rere itu memang cocoknya dapat duda. Lagian di usia dia yang segitu susah kalau mau cari cowok yang perjaka." Ijah akhirnya buka suara juga, ketika ia ingin melanjutkan acara nyinyirnya kembali datanglah si Rere.

"*Suuut*.... itu orangnya datang," bisik Yana, Ibu-ibu rumpi itu kini pura-pura menanyakan harga sayur yang mereka beli.

"Bang beli cabe merahnya dong setengah kilo," ucap Rere pada Abang tukang sayur, ia menatap heran para emak-emak yang tumben tidak rumpi seperti biasanya.

Sudahlah untuk apa dia memikirkan itu, mungkin mereka sekarang sudah pada tobat. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya Rere segera berlalu. Setelah Rere pergi barulah Ibu-ibu itu melanjutkan aksi rumpi mereka.

Hari-hari Rere yang menjemukan, berakhir sudah semenjak kedatangan tetangga barunya. Rere merasa ia seperti berada di taman bunga, sebab perasaannya selalu berbunga-bunga jika berada di dekat Ryan atau sedang memikirkan pria itu.

Dan saat ini pun, Rere merasa seperti ada sayap kupu-kupu yang mengepak di perutnya. Ryan mau mengajaknya kencan malam ini. Alhasil itu membawa pengaruh yang baik untuk mood Rere. Seharian Rere terus menebar senyum ramah pada siapa saja, termasuk pada kecoak yang tanpa sengaja ia temukan tengah ngumpet dibalik tumpukan baju di lemarinya.

"Bahagia banget kayanya si Mbak," ucap Tati, mengomentari Rere yang saat ini sedang menyetrika pakaian dengan senyum tak pernah lepas dari bibirnya.

"Ya dong! Laundry kita kan rame terus, jadi tiap bulan pemasukan selalu bertambah." Dusta Rere, padahal yang membuatnya tak henti-hentinya menebar senyum hari ini si Ryan, duda keren tetangganya.

"Desi nanti kamu yang pegang kunci ya! Jam 3 aku sudah harus pulang," ujar Rere.

"Lah kenapa Mbak? ada urusan penting ya?" tanya Desi, ia memperhatikan tingkah Rere, sekiranya menemukan sesuatu yang aneh pada diri wanita itu selain senyum yang menghiasi wajahnya hari ini.

"Ya gitu deh. Intinya aku hari ini harus pulang cepat. Penting banget soalnya," ujar Rere, acaranya dengan Ryan nanti malam memang penting terkait dengan masa depannya nanti.

Tanpa disadari oleh Rere kalau dirinya selama ini secara perlahan, telah jatuh ke dalam pesona Ryan si duda perjaka yang super ganteng.

vvvvvvvvvv

Jam tujuh malam. Ryan mengetuk pintu rumah Rere. Perasaannya kini tak karuan, Ryan tak mengerti dengan dirinya sendiri, mengapa dia kini seperti gentol ingin mencuri hati Rere.

Rere membuka pintu rumahnya lebar untuk Ryan. Wanita itu tersenyum pada sang pangeran malam ini, sesaat kemudian Rere pelengak-pelengok mencari-cari seseorang.

"Alisya mana?" tanya Rere pada Ryan, saat tak mendapati Alisya yang biasa mengekori Ryan.

"Aku titip ke tempat pengasuhnya," sahut pria itu. Senyum menawan yang dimilikinya mampu memikat siapa saja wanita yang melihatnya.

"Terus kita jalan ngapain kalo enggak ada Alisya?" Ryan tersenyum kaku, pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Benar kata Rere, untuk apa mereka jalan kalau tidak ada Alisya.

"Duh kenapa sih aku? Jadi kaya abg labil gini." Batin Ryan.

"E, kita jalan. Gimana kalau nonton bioskop, sekarang kan lagi penayangan film yang booming banget." Rere mempertimbangkan apa yang dikatakan Ryan. Film yang dimaksud, Rere memang berminat untuk menontonnya, tapi tidak ada teman yang bisa diajak nonton.

"Kalo nonton bawa anak kecilkan susah," ucap Ryan lagi.

"Ya udah deh. Kita pergi kalo gitu," ucap Rere salah tingkah. Pipinya kini telah bersemu merah ia tidak berani mengangkat wajahnya untuk menatap Ryan. Begitu pun dengan Ryan yang saat ini dadanya tengah berdebar-debar.

vvvvvvvvvv

Acara Ryan dan Rere tidaklah berjalan mulus, keduanya nampak sama-sama canggung. Menggelikan sekali melihat mereka nampak kaku saat berkomunikasi. Saat film di putar Rere menahan nafas, aroma parfum Ryan menguar dengan jelas menusuk indra penciumannya, menimbulkan sensasi aneh pada perasaan Rere.

Wanita itu sesekali melirik pria disebelah-Nya, ekspresi Ryan nampak fokus memperhatikan adegan film di layar lebar.

"Santai Re, enggak usah berlebihan." Rere berusaha menenangkan perasaannya yang tak karuan.

Namun beberapa saat kemudian darahnya berdesir saat Ryan tanpa sengaja menyentuh lengannya. Ia menoleh ke arah pria itu. Sementara Ryan pria itu malah tersenyum sangat manis ketika Rere menoleh padanya.

"Re kamu beneran enggak ada hubungan sama anaknya Bu RT?" tanya Ryan dengan setengah berbisik, supaya suaranya tak mengganggu orang-orang yang berada di sekitar mereka.

"Memang enggak ada apa-apa. Kenapa sih kamu pake nanyain dia segala?" Wajah Rere tertekuk ketika diingatkan dengan si Deni, pemuda menyebalkan itu.

"Aku cuma mau mastiin aja kalo kamu memang enggak ada hubungan sama pria lain. Aku enggak mau jadi pengganggu dalam hubungan orang lain Re," kata Ryan, teringat ia dengan istrinya Miranti yang mungkin saat ini tengah berbahagia bersama pebinor bernama Hartono itu.

"Enggak Ryan. Aku ini single, aku tidak punya hubungan sama pria mana pun. Kalo soal anaknya Bu RT yang namanya Deni itu, dia cuma makhluk aneh yang suka halu seperti yang aku katakan denganmu waktu itu," Ryan nampak menghela napasnya, ada denyutan aneh di dadanya ketika beradu pandang dengan Rere dicahaya remang-remang ruangan ini.

"Aku ingin mengenalmu lebih dalam Re," ucap Ryan, pria itu kemudian mengalihkan tatapannya dari wanita disebelah-Nya.

Jangan ditanya perasaan Rere setelah Ryan mengucapkan kalimat itu. Jantungnya kini berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Rere harus berkali-kali membuang napasnya secara kasar untuk menenangkan jantungnya yang berdetak tak karuan.

Rere memegangi dadanya. Sekali lagi ia melirik Ryan, berharap duda tampan itu tak mendengar suara jantungnya yang berdetak kencang.

Rere bergelung dengan selimut bunga-bunga miliknya. Nuansa kamarnya yang dipenuhi dengan warna ungu muda nampak berwarna dengan kerlap-kerlip lampu tumblr light.

Rere kini tengah teleponan dengan Ryan, pipinya bersemu merah jambu setiap kali mendengar suara Ryan yang serak-serak basah dari seberang telepon.

"Kamu enggak sibukkan Re?" Rere tertawa kecil, ia menggigit ujung bantalnya. Saat ini Rere tengah baper tingkat dewa.

"Hehe, enggaklah, kan sekarang lagi teleponan sama kamu. Alisya sudah tidur?" tanya Rere.

"Sudah dari tadi Re. Meski sempat rewel sedikit, biasalah anak kecil," Rere berdehem, wanita kini berguling-guling di tempat tidurnya.

"Ryan aku mau nannya boleh? tapi kamu jangan tersinggung ya?" ucap Rere dengan keraguan, di seberang sana Ryan mulai bernegatif thinking. Kalimat yang aneh-aneh beterbangan di kepalanya.

"Ya, boleh kok Re. Kamu pengen tanya apa?" Ryan kini tengah menahan napasnya, menunggu pertanyaan yang akan terlontar dari mulut Rere, wanita yang kini dekat dengannya.

"A-anu.... Aku nannya-nya enggak jadi deh," ucap Rere kemudian, ekspresi wajahnya kini nampak konyol. Sebenarnya Rere ingin menanyakan perihal mantan istrinya Ryan dan

mengapa mereka bisa bercerai, karena ini bisa dibilang sebagai pertanyaan sensitif. Rere membatalkan niatnya untuk bertanya.

"Loh kok gitu Re. Kamu pengen tanya apa sih jangan bikin penasaran." Di seberang sana Ryan mulai sedikit dongkol, jantungnya tadi sempat berpacu dengan cepat saat mengetahui Rere akan melontarkan pertanyaan padanya.

"Nannya-nya nanti aja Ryan. Enggak kerasa sekarang udah jam sembilan nih. Aku mulai ngantuk, sepertinya teleponannya kita sudahi saja," kata Rere, ia kehabisan topik untuk dibahas, terdengar helaan napas Ryan di seberang sana.

"Kalo kamu ngantuk tidur saja Re. Selamat malam ya, semoga mimpi indah," ujar Ryan, sebenarnya apa yang ia dan Rere lakukan kini sungguh unfaedah dan buang-buang pulsa. Rumah dekat, tinggal nongol depan pintu aja langsung ketemuan.

Ngapain pake acara telepon-teleponan, kalo ketemuan langsungkan bisa sepuasnya ngocehin apa aja. Mereka ini udah kaya abg yang baru pertama kali mengenal cinta, malu-malu kucing.

"Iya Ryan, selamat malam juga, dan semoga mimpi indah," ucap Rere, mematikan sambungan teleponnya lebih dulu. Wanita itu menghela napas kasar, batinnya bertanya kapankah mereka bisa berkomunikasi tanpa adanya rasa canggung.

vvvvvvvvvv

Deni kini mulai berubah, semenjak ia mengatakan niatnya untuk menikahi Rere sehabis lebaran nanti sama Emak dan Bapaknya.

Deni mulai bekerja mengurus pertambakan udang milik Bapaknya.

Tambak udang Bapaknya cukup luas, membuat mereka memiliki beberapa pegawai untuk membantu mengelola tambak. Deni berasa jadi bos sekarang, ia sering memerintah pegawainya sesuka hati. Jika Bapaknya tau habislah dia akan terkena damprat. Pak Dahlan tidak seperti Bu Ratna yang begitu memanjakan Deni.

Saat ini Deni tengah kipas-kipas dengan lembaran uang berwarna merah. Tambak udangnya baru saja panen, dan mereka mendapat untung berkali-kali lipat.

Deni mau pamer sama Rere. Dia mau mengajak wanita itu jalan, rencananya mau belanjain Rere ke Mal. Ceritanya biar dianggap sebagai cowok idaman, barangkali dengan membelanjakan Rere wanita itu luluh dengannya.

Deni kemudian teringat dengan cerita kawannya kemarin. Perihal seorang dukun sakti mandraguna, katanya punya ajian yang ampuh untuk meluluhkan hati perempuan. Jika kali ini Rere menolaknya lagi, Deni akan langsung mendatangi dukun itu.

vvvvvvvvvv

Alangkah indahnya jatuh cinta, saat bersama si doi dunia serasa milik berdua. Katanya cinta itu buta, sampai tahi kucing pun serasanya coklat, jika sudah dimabuk oleh asmara.

Rere dan Ryan bak seorang remaja tanggung, mereka kini sedang duduk di teras rumah Rere yang terdapat kursi dari anyaman

rotan. Hati Rere terasa berdenyut-denyut setiap kali memandang wajah tampan Ryan. Begitu pula dengan Ryan.

Pria berusaha 30 tahun itu memberanikan diri untuk menggenggam tangan Rere. Wanita yang namanya perlahan mulai terukir di hatinya, wajah manis Rere selalu membayanginya setiap malam.

Ryan frustrasi jika tak segera mengungkapkan perasaannya. Setelah nyalinya terkumpul, di sinilah Ryan. Duduk sambil menggenggam tangan Rere dengan erat, ia sudah merangkai setiap kalimat yang akan diucapkannya nanti pada sang wanita.

Ryan menarik napasnya panjang, sekali lagi pria itu mengumpulkan keberaniannya. Rere agak gugup, ditatap berbeda oleh Ryan.

"Aku ingin jujur denganmu Re. Sesungguhnya aku memiliki perasaan yang lain padamu, aku tidak tahu kapan persisnya perasaan ini hadir. Tapi, a-anu...." Ryan tergagap, pikirannya kini kacau. Otaknya zonk, segala kalimat indah yang sebelumnya sudah ia rangkai kini menjadi berantakan.

"A-anu Re. A-aku.... eh." Ryan memukul kepalanya sendiri. Bego, umpat Ryan dalam hati.

"*Tunjukkan kejantananmu sebagai pria sejati. Kalau kamu tidak berani mengungkapkan, jangan menyesal jika kelak wanita yang kamu sukai diambil orang.*" Dewa batinnya kini bicara.

"Aku suka kamu Re. Aku ingin kamu jadi pacar aku!" Ryan berucap dengan suara agak keras saking merasa gugup.

Mata Rere langsung membulat sempurna. Ryan menembaknya. Ryan ingin menjadikan dia pacarnya. Rere ingin langsung menerimanya, tapi saat teringat status Ryan duda seketika Rere menjadi lesu.

Rere pengen dapat cowok yang perjaka, bukan pria duda yang sudah punya buntut kaya Ryan. Tapi Ryan itu kan ganteng, baik. Kalo ditolak rasanya rugi.

"Re jawaban kamu apa?" tanya Ryan, setelah Rere nampak membisu selama beberapa menit setelah mendengar pengakuannya.

"A-akuu...." Rere meringis, wanita itu menggigit bibir bawahnya. Ryankan cuma mau ngajak dia pacaran bukan nikah. Apa sebaiknya dia terima saja si Ryan, itung-itung biar tau gimana rasanya punya pacar cowok ganteng. Toh mereka belum tentu jodoh.

"Iya aku mau jadi pacar kamu," ucap Rere dengan pipi semerah tomat, untung lampu yang menerangi teras rumahnya cuma 5 watt.

"Makasih sudah terima aku jadi pacarmu Re!" Ryan memekik senang.

"Aku janji bakalan buat kamu bahagia," ucap Ryan, persis seperti abg. Rere hanya menganggukkan kepalanya dengan kaku, ia bingung harus bereaksi seperti apa.

Tapi saat ini Rere merasa ada jutaan sayap kupu-kupu yang mengepak di perutnya, dan mendesak dirinya untuk berteriak mengekspresikan kebahagiaannya. Namun, keinginannya untuk berteriak itu ia tahan. Yang benar saja, jika Rere melakukan itu, ia akan menarik perhatian para tetangganya yang rata-rata tukang nyinyir.

Wanita berbedak tebal dengan lipstik menor itu tengah merapikan bulu mata palsu miliknya yang sedikit miring, sebelum keluar dari dalam mobil. Wanita itu Miranti mantan istrinya Ryan.

Miranti ingin menjemput anaknya yang sempat ia tinggalkan dengan pria itu. Miranti sudah mengantongi alamat rumah Ryan yang baru. Miranti datang bersama pria muda yang nampak seumuran dengannya. Tentu saja pria itu bukan Hartono pria beristri lima waktu itu. Miranti sudah membuang Hartono setelah ia dapat hartanya.

Miranti kini mengetuk pintu rumah Ryan dengan keras, seolah ia ingin menghancurkan pintu rumah yang terbuat dari kayu itu. Miranti mengumpat, lama kali Ryan baru membukakan pintu.

"Miranti!" Ucap Ryan, ia sungguh terkejut dengan kehadiran mantan istrinya.

"Mana anakku Ryan?" Miranti berlagak layaknya seorang rentenir yang sedang menagih hutang. Ryan memperhatikan Miranti dari ujung rambut sampai ujung kaki. Miranti kini memakai pakaian bagus dan yang pastinya mahal, ia juga memakai perhiasan emas secara berlebihan, beberapa cincin sampai berlapis di jari-jari montoknya.

"Masuk dulu, Alisya lagi main di dalam." Ryan menyambut Miranti dengan ramah, melihat seorang pria berwajah manis yang kini bersama mantan istrinya. Wajah manis pria itu nampak tidak asing di matanya.

"Tidak usah, aku tidak mau masuk ke dalam rumahmu yang jelek ini," ucap Miranti dengan sombong, ia kini memang tinggal di apartemen mewah. Miranti juga punya bisnis butik setelah ia memoroti duit Hartono.

"Miranti jangan kaya gitu, diakan selama ini sudah merawat Alisya," ucap pria berwajah manis itu.

"Kamu diam saja tidak usah ikut campur!", bentak Miranti pada pria yang datang bersamanya.

"Cepat panggil Alisya! Sebelum kuacak-acak isi rumahmu." Ryan menghela napas, melihat kelakuan Miranti yang semakin menjadi-jadi. Dengan berat hati Ryan meminta Alisya untuk mengikutinya bertemu Miranti.

Namun, reaksi yang ditunjukkan Alisya saat melihat Miranti sungguh di luar dugaan. Bukannya memeluk wanita yang sudah melahirkannya itu, Alisya malah bersembunyi di belakang Ryan.

"Alisya sini sayang! Mama kangen sama kamu," ujar Miranti, berbulan-bulan tidak bertemu tak dipungkiri ia merindukan putri kecilnya itu.

"Aku enggak mau sama Mama," ucap bocah lucu itu, dengan menggelengkan kepalanya.

"Kamu kok gitu sama Mama. Sini kita jalan-jalan."

"Enggak mau. Mama jahat udah ninggalin aku,"

"Ini Mama datang buat jemput kamu, jadi kamu enggak perlu lagi tinggal di rumah jelek sama pria kere ini." Miranti mencibir Ryan, ia ingin meraih Alisya, tapi anak itu menghindar darinya.

"Aku enggak mau sama Mama. Aku hanya mau sama Papa!" Miranti gregetan dengan jawaban anaknya.

"Pria kere ini bukan Papa kamu. Yusuf ambil itu anakmu!" Miranti memerintah pria berwajah manis yang datang bersamanya.

Ryan memperhatikan pria bernama Yusuf itu, sekilas wajahnya memang tidak asing. Ya, wajahnya mirip dengan Alisya. Apakah Yusuf ayah biologisnya Alisya? tapi bukankah Miranti waktu itu ia tidur dengan banyak pria dan tidak tahu siapa ayah anaknya.

Tapi, bisa jadi dari sekian banyak pria yang tidur dengan Miranti Yusuf yang paling unggul benihnya, pikir Ryan. "Tunggu. Kamu ingin bawa Alisya tinggal sama kamu?" ucap Ryan.

"Ya iyalah. Alisyakan anakku. Ingat kamu itu bukan siapa-siapanya! Kamu tenang saja, aku akan ganti semua uang yang kamu keluarkan selama merawat Alisya. Aku sekarang sudah kaya raya."

Miranti mendorong Ryan dengan kasar, ia dengan gaya bossy memerintah Yusuf untuk mengambil anaknya, tak peduli dengan Alisya yang kini menangis.

"Turunkan! Aku enggak mau sama kamu!" Alisya memberontak, ia memukuli Yusuf yang kini menggendongnya.

"Aduh berisiknya Alisya. Yusuf kamu bawa duluan anakmu ke mobil!" Pria yang dipanggil Yusuf itu bagai kerbau dicocok hidungnya menurut saja dengan apa yang diperintahkan Miranti.

"Kamu tidak bisa membawa Alisya," ucap Ryan tidak terima, dari Alisya masih bayi ialah orang yang paling menyayangi anak itu.

"Dia itu 'kan bukan anakmu! Lagi pula aku akan ganti semua biaya yang kamu keluarkan. Ini kartu namaku! Jangan lupa hubungi aku dan beri tahu nomor rekeningmu. Kamu total berapa uang yang kamu keluarkan selama menampung kami, jangan lupa total juga biaya persalinanku waktu itu. Aku akan ganti semua uangmu!" Sebelum pergi, sekali lagi Miranti mendorong Ryan. Wanita itu memang terkenal sadis.

Ketika mobil yang membawa Alisya melaju, Ryan menatapnya dengan sedih. Terdengar dengan jelas tangisan anak itu memanggil dirinya.

vvvvvvvvvv

Mobil yang ditumpangi Alisya dan kedua orang tuanya berhenti di parkiran gedung apartemen. Miranti mengambil sebuah tas yang berisikan uang ratusan juta, ia menatap Alisya yang tertidur di jok belakang. Ia menunduk untuk mengecup kening anak itu.

"Jangan lupa 30% dari pendapatanmu tiap bulan untuk aku. Sekalian kamu ganti pengeluaran Ryan selama merawat Alisya. Jangan protes, masih baik aku kasih kamu anak, dari pada istrimu itu dia mandul," ucap Miranti dengan sinis, ia memang tidak bersama dengan Yusuf pria yang sudah memberinya seorang anak.

Dulu Miranti dan Yusuf memang sepasang kekasih, namun saat Miranti hamil Yusuf malah lari dari tanggung jawab. Malahan Yusuf menikahi Ratih adik tiri Miranti, kekasih dan adik tirinya itu ternyata diam-diam menjalin hubungan di belakangnya.

Setelah keterpurukan yang dialami, bukannya mendapat dukungan dari keluarga Miranti justru diusir. Makanya waktu itu dia ingin bunuh diri, untung ada Ryan yang baik hati menolongnya. Jadi, apa yang diceritakan Miranti, mengaku tidur dengan banyak pria itu hanyalah kebohongan supaya Ryan kasihan padanya.

Dalam pelariannya setelah berhasil memoroti Hartono. Miranti bertemu dengan Yusuf, pria itu menanyakan anaknya yang dulu di kandung Miranti. Ratih wanita yang dinikahi Yusuf ternyata mandul, Miranti tertawa bahagia mendengarnya bahkan perutnya sampai mulas saking senangnya.

Yusuf menginginkan anak itu, berhubung Miranti memang tidak menginginkan Alisya, dia mengiyakan ketika Yusuf mengatakan ingin merawatnya, tapi dengan syarat Yusuf harus memberikannya sejumlah uang yang nominalnya tidak bisa dikatakan sedikit. Tabungan Yusuf banyak terkuras, tapi demi anaknya pria itu merelakan uangnya.

Setelah menikah Yusuf mengerti betapa pentingnya kehadiran seorang anak. Pernikahannya terasa hampa tanpa adanya tawa lucu dari seorang bocah kecil. Yusuf bersyukur Miranti tidak membunuh anaknya.

"Miranti, Ratih ingin meminta maafmu denganmu. Keluarga besar, mereka mencarimu. Datang dan temuilah mereka." Miranti mencibir, dulu saat kecil ia disia-siakan. Ibunya Ratih dulu sering memukulinya, begitu pun dengan Ratih yang telah mengambil perhatian Ayahnya sehingga ia sering diabaikan.

"Sekalipun istrimu itu menjilat kakiku untuk mendapatkan maaf dariku. Aku tidak akan sudi memaafkan nya. Dan lagi aku tidak punya keluarga. Mereka duluan yang sudah membuangku!" Miranti menjitak kepala Yusuf, pria itu hanya meringis pasrah.

"Ingat ya apa yang aku katakan tadi! Jika kamu sampai telat kirim uang dan tidak mengganti uang Ryan selama merawat Alisya, serta tidak merawat Alisya dengan baik. Aku akan kembalikan Alisya pada Ryan, asal kamu tahu. Akta lahir Alisya itu tertulis nama Ryan sebagai Ayahnya!" Miranti mendengus, emosi ia setiap kali melihat wajah pria yang sudah mengkhianatinya itu.

Ryan kini tengah sedih, ia ditinggal oleh orang yang paling ia sayangi setelah terusir dari keluarganya. Kini Ryan merasa tidak punya apa-apa lagi, saat ini Ryan ingin menangis, namun dari tadi air matanya tidak mau keluar.

Dalam kesedihannya, Ryan mendengar pintu rumahnya diketuk. Pasti orang yang mengetuk pintu rumahnya Rere. Ryan melangkah gontai, membukakan pintu untuk Rere.

"Ryan. Alisya mana? Ini aku buatin bolu coklat kesukaan dia," ucap Rere.

"Masuk dulu Re," ajak Ryan, setelah Rere masuk ke dalam rumahnya, Ryan langsung memeluk wanita itu. Rere sekarang kan pacarnya, suka-suka dia kalau mau peluk.

"Alisya diambil sama Mamanya Re," ucap Ryan lirih. Rere termenung, pantas saja Ryan terlihat sedih. Ia tahu bagaimana sayangnya Ryan dengan bocah lucu itu.

"Aku sedih Re, dari masih bayi Alisya bersamaku." Rere yang tidak tahu bagaimana caranya menghibur seseorang, hanya mengelus punggung Ryan. Berharap apa yang ia lakukan, mampu membuat pria itu sedikit tenang.

vvvvvvvvvv

Setelah terbangun dari tidurnya, Alisya langsung menangis dan menjerit mencari Ryan. Yusuf dan istrinya Ratih sampai kewalahan membujuk anak itu agar berhenti menangis.

"Aku mau Papa! Aku enggak mau sama kamu jelek!" Alisya menjerit histeris, siapa pun yang menyentuhnya ia pukul.

"Aku Ayah kandungmu nak, sudah diam jangan menangis. Kamu mau apa? Boneka, coklat, permen. Apa? katakan saja Ayahnya akan berikan." Yusuf mengusap air mata di wajah bocah perempuan yang mirip dengannya tersebut.

"Aku mau Papa. Hikss....hikss...." Yusuf menggendong Alisya, ia mengelus kepala bocah itu dengan lembut.

"Jangan yang itu," ucapnya. Ia tidak mungkin mengembalikan Alisya pada Ryan yang notabenenya tidak ada ikatan apa pun dengan Alisya sendiri.

Melihat Alisya tidak juga berhenti menangis, Ratih tersentuh juga. Alisya pasti shock dengan keadaan yang pastinya tidak pernah disangka-sangka oleh bocah seusianya.

"Alisya sudah nangisnya sayang. Sini digendong sama tante," ucap Ratih, pada anak tirinya yang tidak lain, anak kandung dari saudari tirinya, yang dulu ia tikung pacarnya. Dan kini jadi suaminya.

"Tidak mau! Kamu jelek kaya Nenek sihir!" Disela tangisnya, bocah perempuan itu berucap ketus. Semua orang ia katakan jelek, dan memang matanya selama ini selalu disuguhkan dengan pemandangan wajah tampan Ryan, jadi semua orang yang tidak ia sukai terlihat jelek di matanya.

vvvvvvvvvv

Miranti kini merasa dirinya terbang ke awan, melihat total saldo tabungannya yang semakin gendut. Ia sekarang makin sejahtera dan kaya raya. Betapa bahagianya hidup punya banyak uang.

Miranti kini tertawa kegirangan, ia berguling-guling di tempat tidurnya. Tanpa perlu kerja keras lagi ia sudah punya tunjangan hari tua. Di tengah kebahagiaan yang ia rasakan, Miranti tiba-tiba teringat Ryan.

Terukir di ingatan nya bagaimana wajah sedih Ryan saat ia membawa Alisya. Miranti membatin, apa Ryan kini sudah berbaikan dengan keluarganya. Ryan dulu terusir karena menikahinya. Keluarga Ryan menganggap pria itu sudah mencoreng nama baik keluarga karena menghamili anak gadis orang di luar nikah.

Miranti berdecak kesal, masa bodoh ia dengan nasibnya si Ryan. Tapi mengingat kebaikan Ryan selama ini, hati nurani Miranti yang sudah lama terkubur berontak.

Ryan pria yang sangat baik, pria itu rela mengakui anak yang bukan miliknya dan merawatnya dengan baik. Miranti mulai merasa bersalah. Ketulusan Ryan tidak bisa diremehkan.

Baiklah, Miranti memutuskan untuk bertemu Ryan kembali. Jika pria itu belum diterima oleh keluarganya, maka Miranti akan datang langsung menemui keluarga Ryan dan menjelaskan permasalahan yang sesungguhnya. Semoga dengan begitu, ia mampu membalas sedikit kebaikan Ryan padanya dan Alisya.

vvvvvvvvvv

"Yusuf!"

"Yusuf keluar kamu!" Suara Miranti yang berteriak-teriak di depan rumahnya mengganggu ketenangan Yusuf. Jika wanita itu ingin menemuinya, tidak bisakah bertamu baik-baik.

Padahal ia kini sedang main dengan Alisya, yang sudah mau sedikit-sedikit berinteraksi dengannya, walau anak itu lebih banyak menangis dan mengamuk.

"Mana anakku!" Miranti berkacak pinggang seolah menantang Yusuf untuk berduel.

"Kalau kamu ingin bertemu dengan Alisya. Kamu bisa bicara baik-baik. Tidak perlu berteriak-teriak seperti ini," ucap Yusuf, ia tersinggung dengan kelakuan Miranti.

"Mana janjimu yang akan memberikan salah satu Cafe milikmu untukku! Ini sudah satu minggu semenjak Alisya bersamamu. Cafe itu mau aku kasihkan ke Ryan sebagai ganti rugi uang yang ia keluarkan selama merawat Alisya." Miranti menunjuk-nunjuk wajah Yusuf.

"Kita bicara masalah itu di dalam." Yusuf menarik tangan Miranti untuk mengikutinya, namun tangannya ditepis kasar wanita itu.

"Tidak sudi aku menginjakkan sepatu mahalku ke rumahmu yang di dalamnya berisi manusia munafik macam istrimu Ratih. Wanita mandul perebut kebahagiaan orang. Anak, Emak, sama-sama pelakor!" Miranti sengaja bersuara keras agar Ratih yang

kini tengah mengintip perdebatan mereka mendengar ucapannya dengan jelas.

"Mama!" Pucuk dicinta ulam pun tiba. Alisya yang dicari kini berdiri di teras rumah. Ia melambaikan tangannya ke arah Miranti.

"Alisya sini sayang!" Alisya berlari ke arah Ibunya, tanpa perlu menginjakkan kakinya kebagian rumah Yusuf Miranti mendapatkan anaknya.

"Mau kamu apa 'kan Alisya?" tanya Yusuf melihat Miranti seolah ingin membawa pergi anaknya.

"Aku mau antarkan dia pulang ke rumah Ryan. Siapa suruh kamu tidak menepati salah satu perjanjian!"

"Tapi aku sudah memberimu banyak uang. Kamu tidak bisa membawa Alisya begitu saja." Yusuf tidak terima.

"Hedeh. Uang 200 juta kamu katakan banyak! Itu tidak sebanding dengan sakit hati yang pernah kamu berikan padaku. Aku melahirkan Alisya bertaruh nyawa."

Yusuf kalah telak, Miranti semakin menjadi menjatuhkan harga diri Yusuf melihat kebungkaman pria itu. "Tidak usah berharap punya anak. Nikmati saja hidup berdua dengan istri mandulmu yang kini mengidap kanker ovarium itu," ucap Miranti sinis.

Miranti dengan santai menggendong Alisya. Ia berencana untuk mengantarkan Alisya melepas rindu dengan Ryan. Miranti

putuskan ia saja yang akan merawat Alisya, kalau Alisya lebih sayang dengannya, pasti Yusuf akan semakin sakit hati.

Miranti mengajak Alisya jalan-jalan, ia membelikan anak itu baju dan mainan. Miranti bertekad akan merawat anaknya, biar Yusuf tahu rasa tidak diakui Ayah oleh Alisya. Kalau Alisya tinggal bersamanya otomatis dia bisa meminta uang lebih pada Yusuf sebagai biaya selama merawat Alisya.

Sekalian nanti ia buat drama perselingkuhan antara ia dan Yusuf. Supaya Ratih tahu rasa, bagaimana disakiti. Ibunya Ratih pasti akan terkena stroke saat tahu menantunya berselingkuh.

"Mama aku mau ketemu Papa." Miranti mendengus, sebal ia mendengar permintaan Alisya.

"Nanti, jam segini Papamu belum pulang kerja. Kita jalan-jalan saja dulu, lagi pula sama Papa kamu juga pasti jarang diajak jalan-jalan," ujar Miranti.

"Aku kangen Papa, Ma. Selama tinggal sama om, tante aku sering diomeli." Alisya mengadukan perlakuan Yusuf dan istrinya, Miranti pun geram.

"Kamu diomeli apa saja?"

"Aku dikatai cengeng, aku juga dicubit sama tante Ratih karena aku nangis sewaktu dimandikan, padahal airnya dingin Ma makanya aku nangis." Miranti mengepalkan tangannya, rupanya Ratih jadi Ibu tiri yang kejam sama seperti Sukma memperlakukannya dulu.

"Nanti biar Mama kasih pelajaran wanita ular itu. Kamu lihat bagaimana cara Mama menghajarnya nanti." Alisya mengangguk, melihat Miranti berkelahi, adu mulut, dan saling jambak-jambakan. Itu sudah bukan hal yang baru untuknya.

Miranti pun sengaja membiarkan Alisya melihat perbuatannya. Katanya biar Alisya tahu bagaimana cara mempertahankan harga diri seorang wanita jika tidak ingin diinjak-injak, hajar saja langsung.

vvvvvvvvvv

Setelah pulang kerja Ryan langsung bertandang ke rumah Rere. Maklum sajalah, mereka kan pacaran. Suka-suka mereka mau ngapain, netizen jangan julid. Ryan tengah berkeluh-kesah mengenai kondisi hatinya saat ini pada sang kekasih. Dan Rere pun selalu menjadi pendengar yang baik, tanpa menyela sedikit pun kalimat yang terucap dari bibir pria itu.

"Alisya sekarang lagi apa ya, Re? Kira-kira Miranti memperlakukannya dengan baik, tidak, ya?" Pertanyaan itu terucap atas dasar kegundahan hati Ryan.

"Miranti kan Ibunya, mana mungkin dia memperlakukan Alisya dengan buruk." Ryan tak tahu, kalau seminggu ini Rere tengah dilanda kegalauan. Mendengar Miranti mantan istri Ryan hadir kembali, membuat Rere sedikit ciut.

Ia khawatir, bagaimana jika cinta lama bersemi kembali. Ryan dan Miranti sudah punya anak. Bagaimana jika wanita bernama Miranti itu sangat cantik? Bukan tidak mungkin Ryan lebih

memilih rujuk dengan mantan istrinya, lalu melupakannya begitu saja.

"Aku kangen main dengan Alisya Re," ucap Ryan dengan suara lirih. Makin dipenuhi pikiran negatiflah kepala Rere. Entah mengapa, Rere tidak rela jika hubungannya dengan Ryan yang baru beberapa hari harus kandas di tengah jalan.

vvvvvvvvvv

Setelah turun dari mobil, Alisya langsung melompat dan berlari menuju rumah Ryan. Tidak ia hiraukan panggilan dari Miranti, dengan semangat anak itu menggedor pintu rumah pria yang selama ini merawatnya.

"Papa buka pintunya!"

"Papa Alisya udah pulang! Aku kangen Papa!"

"Papa mungkin enggak ada di rumah," ucap Miranti. Alisya diam sejenak, bocah perempuan itu lalu berlari ke rumah yang berdekatan dengan rumah Ryan.

Rumah Rere, Alisya mengetuknya. Tidak lama muncullah sang pemilik rumah. "Alisya!" ucap Rere, ia nampak terkejut. Sosok yang mengikuti Rere pun tak kalah terkejut.

Ryan langsung menghambur memeluk Alisya. Ia menciumi wajah bocahnya itu. "Ya ampun Alisya. Papa kangen kamu!" Tatapan Rere mengarah pada wanita yang datang bersama Alisya. Ia menelan ludah, jadi ini mantan istri Ryan. Sangat seksi, dan menantang. Rere mengakui itu.

Ryan dan Alisya saling berinteraksi, selayaknya orang yang sudah lama tidak bertemu. Beda dengan Rere dan Miranti yang kini saling pandang, dengan tatapan canggung.

vvvvvvvvvvv

Miranti menyampaikan maksud dan tujuannya, mengapa dia menemui Ryan kembali. Miranti berkata pada Ryan kalau ia ingin membuat hubungan Ryan dan keluarganya menjadi baik seperti sedia kala. Meski dengan keraguan memenuhi rongga dadanya, Ryan akhirnya pergi bersama Miranti ke rumah orang tuanya yang sudah empat tahun tak ia kunjungi.

Ryan nampak menarik napas dalam berkali-kali, pria itu sekarang sedang mengumpulkan keberaniannya. Sementara Miranti, wanita itu nampak santai saja. Sudah biasa baginya dicaci dan diperlakukan dengan kasar.

Kalau pun orang tua Ryan berlaku seperti itu padanya nanti. Miranti tentu tidak terlalu terkejut. Masih bagus ia tidak jadi kacang lupa kulitnya, mau membantu memperbaiki hubungan keluarga itu.

Kedatangan mereka pertama kali disambut oleh ART yang sudah lama bekerja dengan keluarga Ryan. Betapa Ryan kini sangat minder dengan keadaan dirinya yang sekarang. Dua saudaranya pasti sudah sukses semua, lah dia cuma kerja jadi pegawai toko doang.

Ryan mematung ketika menatap sosok sang Ayah. Pak Surya, pria berkumis, dari tampangnya orang sudah bisa menilainya sebagai pria galak.

"A-ayah....." ucap Ryan terbata, lidahnya kelu.

"Untuk apa datang kemari? Bukankah waktu itu pernah kukatakan, kalau kamu menikahi wanita itu. Maka kamu jangan pernah menginjakkan kakimu ke rumah ini!" Ucap Surya penuh penekanan. Ryan sampai harus menelan ludah berkali-kali, tenggorokannya terasa sakit. Tapi lebih sakit lagi hatinya.

"Biar aku jelaskan apa yang sebenarnya terjadi di antara kami." Miranti kini angkat suara. Ia melirik Ryan yang kini matanya terlihat memerah.

"Apa yang ingin kamu jelaskan? Kamu ingin mengatakan kalau kamu begitu puas sudah menghancurkan masa depan putraku!" Miranti tak gentar dengan suara Surya yang menggelegar bagaikan sambaran petir. Dari kecil Miranti sudah biasa mendapatkan perlakuan kasar. Perlakuan Surya kini bukanlah apa-apa baginya.

"Jadi begini...." mulai mengalirlah cerita yang keluar dari mulut Miranti, ia menceritakan semuanya tanpa ada yang dikurangi ataupun ditambahkan.

Surya tentu amat terkejut, mengetahui fakta yang sesungguhnya. Pria paruh baya itu memegangi dadanya yang tiba-tiba terasa sakit, beruntung ia tidak memiliki riwayat penyakit jantung. Ryan anak bungsu dari tiga bersaudara, sebagai anak bungsu tentu dia

dimanja. Surya tak menyangka, kalau anak manjanya ternyata memiliki hati sebaik itu.

vvvvvvvvvvv

Miranti memilih untuk segera pulang setelah menjelaskan semuanya pada Surya. Tidak ada kesalah pahaman lagi di sini. Ryan sudah diterima kembali dalam keluarganya.

Widya, Ibunya Ryan menyambut anak bungsunya itu dengan tangan terbuka. Walau sebenarnya ia kecewa. Karena kasihan pada orang lain, Ryan harus mengorbankan pendidikannya.

Ghea Kakak pertama Ryan yang usianya terpaut lima tahun kini sudah jadi seorang Dokter yang sukses. Sementara Daffa yang usianya dua tahun di atas Ryan kini sudah menjadi pengusaha sukses. Sedangkan Ryan si anak bungsu, Widya hanya mengelus dada setelah tahu semuanya.

Menjadi duda. Sedangkan si wanita melenggang dengan enteng seperti tak memiliki rasa terima kasih. Pekerjaan Ryan pun, sungguh tidak menjamin untuk masa tuanya nanti.

Ryan menceritakan kisah cintanya bersama Rere pada orang tuanya. Surya dan Widya lalu meminta Ryan untuk mengenalkan Rere pada mereka. Kata mereka tidak usah lama-lama pacaran. Kalau *demen* nikahi saja.

Rere gugup setengah mati saat diajak bertemu dengan orang tua pacarnya. Saat ini pikiran Rere tidak fokus, ia membayangkan orang tua Ryan sebagai calon mertua jahat dan picik seperti di sinetron yang biasa ia tonton.

"Jadi ini pacarmu Ryan?" ujar Widya, memandang Rere dengan tatapan menilai. Rere nampak kikuk dibuatnya.

"Iya Ma. Ini Rere pacarku, kami kebetulan tetangga." Ryan dengan tanpa ragu mengenalkan Rere, ia begitu yakin kalau orang tuanya akan mendukung hubungan mereka.

"Tapi, Rere ini masih perawan ‘kan?" Pertanyaan yang terlontar dari mulut Widya, kontan membuat pipi Rere menjadi semerah kepiting rebus.

"Mama kok nannya kaya gitu sih?" Protes Ryan, ia melirik Rere yang kini tertunduk malu.

"Waktu itu kan kamu udah nikah sama perempuan yang udah enggak perawan, bahkan udah diisi duluan sama pria lain. Ya masa, kamu nikah kedua kali dapat yang enggak perawan lagi. Lagian Mama itu pengen nya anak bungsu Mama dapat istri yang perawan, masih segelan. Nikah sama perempuan yang masih perawan itu sensasinya beda, ya enggak Yah?" Widya mengkode

suaminya Surya, pria itu hanya tersenyum masam mendengar ocehan istrinya.

"Ya gitulah. Ayah sih terserah si Ryan saja, mau nikahi yang masih segelan atau enggak. Lagi pula Ryan sudah duda." Tidak tahu saja Surya, kalau anak bungsunya itu berstatus duda perjaka.

"Issh.... Ayah. Pokoknya Mama mau dapat mantu yang perawan." Widya ngotot dengan keinginannya, bahkan wanita itu kini memasang tampang merajuk persis bocah.

"Tenang aja Mah. Rere ini masih perawan kok. Bahkan di kompleks tempat Ryan tinggal, sering dengar gosip Rere sebagai perawan tua." Sesaat kemudian Ryan menutup mulutnya, ia melirik Rere yang kini melotot padanya. Gawat, Rere marah.

"Ya baguslah. Enggak papa kalau perawan tua, yang penting segelnya masih terjaga. Secara zaman sekarang kan susah kalau mau cari perempuan yang masih tersegel," ucap Widya, ia kemudian memberikan senyum termanis untuk Rere. Calon menantu perawannya.

vvvvvvvvvv

Setelah dari rumah orang tuanya, Ryan dan Rere tidak langsung pulang. Mereka jalan-jalan ke taman. Mumpung sekarang sedang malam minggu. Anggaplah mereka kini sedang menikmati masa-masa pacaran.

"Ryan, apa maksud kamu ngenalin aku sebagai calon mantu?" Ryan tersenyum manis, ia menatap Rere dalam. Entahlah, meski baru kenal Rere dalam hitungan bulan. Ryan tak ragu untuk

membawa Rere ke pelaminan. Ryan begitu yakin kalau Rerelah jodoh yang ditakdirkan tuhan untuknya. Bukan seperti kemarin. Dia menjaga jodoh orang.

"Aku mau nikahi kamu Re. Aku mau kamu jadi istriku." Mata Rere kini melotot, ia menatap Ryan dengan horor. Rere pikir, Ryan mengajaknya pacaran hanya untuk iseng, tidak sampai ke jenjang yang serius.

"Tapi, aku enggak pernah nganggap hubungan kita itu serius. Lagi pula aku mau dapat suami yang perjaka. A-aku.... aku enggak mau sama duda." Keluarlah apa yang selama ini dipendam Rere. Sesaat Ryan tercenung. Alis pria itu kemudian mengerut dalam.

"Aku masih perjaka Re," ujar Ryan, ia menatap Rere dengan mimik serius.

"Sudah pernah menikah dan punya anak. Kamu ngakunya masih perjaka, jangan halu Ryan." Rere berniat untuk beranjak dari tempat duduknya, namun Ryan dengan sigap menahan Rere.

"Aku memang masih perjaka Re. Biar aku jelaskan fakta sebenarnya, tolong kamu jangan memotong ucapanku." Ryan kemudian menjelaskan semuanya.

Dimulai dengan pertemuannya dengan Miranti, menikahi wanita itu karena kasihan, diusir dari keluarganya. Lalu kemudian tentang Alisya. Ryan juga menjelaskan kalau selama menikah ia tidak pernah menyentuh Miranti. Jadi walaupun dia seorang duda, dia masih perjaka.

"Jadi Alisya bukan anak kamu?" tanya Rere, dengan wajah shock. Dengan mantap Ryan menganggguk membenarkan pertanyaan Rere.

"Syukurlah kalau kamu masih perjaka," ujar Rere, salah satu syarat jadi suaminya dipenuhi oleh Ryan dengan label perjaka. Ryan membatin, aneh sekali wanita ini cari calon suami yang masih perjaka padahal dia sendiri perawan tua.

"Tapi.... kenapa kamu memilih aku jadi istrimu? Sedangkan di luaran sana banyak wanita yang jauh lebih cantik." Rere dengan ragu menatap mata Ryan.

"Aku cinta kamu Re. Aku rasa kamulah jodoh yang dikirimkan tuhan untukku." Rere mendengus. Tapi tak dipungkiri, saat Ryan mengatakan mencintainya ada sesuatu yang bergetar dalam dada Rere.

"Mungkin sekarang kamu bilang cinta. Namun saat kita menghabiskan waktu dalam hitungan tahun bersama dapatkah kamu mengatakan kembali kamu mencintaiku. Jangan-jangan cinta yang kamu ucapkan ibarat permen karet yang nempel di sendal jepit, lama-lama akan terkikis seiring waktu," ucap Rere sendu.

Ryan memberanikan diri mengelus pipi Rere. Ia menatap wanita itu tepat dimanik matanya, meyakinkan ia tak main-main dengan ucapannya. Ryan serius terhadap Rere, ia ingin menjadikan Rere wanita terakhirnya dan menjadi pendampingnya sampai akhir hayat nanti.

"Aku bukan tipe pria seperti itu. Percaya padaku," ucap Ryan tulus, mampu menggetarkan seluruh saraf dan perasaan Rere.

vvvvvvvvvv

"Mama kok kita enggak tinggal sama Papa sih?" tanya Alisya, ia kini tinggal bersama Miranti di kediaman mewahnya.

"Papa sama Mama itu udah enggak sama-sama lagi. Lagian Mama juga enggak mau tinggal di rumah Papa kamu yang jelek itu. Coba kamu lihat tempat tinggal Mama, lebih bagus dari pada rumah Papa, disini juga ada AC," ujar Miranti menyombongkan keberhasilannya, pada putri semata wayangnya itu.

"Tapi aku maunya sama Papa. Mama nakal, sering marahin sama mukul aku." Bocah perempuan itu menatap Miranti dengan mata berkedip-kedip lucu. Miranti yang semula ingin mengeluarkan tanduknya karena kesal menjadi tak tega untuk memarahi anak itu.

Dia dulu sering marah dan memukuli Alisya karena stress saja dengan keadaan. Terlebih Alisya dulu sangat rewel, susah dibujuk.

"Alisya dengar apa kata Mama. Ryan itu, bukan Papa kandung kamu. Alisya enggak usah gangguin dia lagi. Papa sebentar lagi mau nikah. Kamu tinggal sama Mama saja. Lagi pula Mama sekarang sudah kaya, kamu minta apa pasti Mama kasih," ucap Miranti, ia tidak mengerti bagaimana caranya menjelaskan sesuatu yang sensitif begini tanpa dibilang raja tega. Masa kecil Miranti itu keras, wajar kalau dia menjadi seperti sekarang.

Deni sekarang sudah punya mobil pribadi. Hasil kerja kerasnya mengelola tambak milik Bapaknya. Malam ini ia ke rumah Rere, niatnya mau ngajak calon istrinya itu jalan-jalan. Maksud hati Deni, biar Rere jadi wanita pertama yang menumpangi mobilnya.

Tapi setelah sampai di pekarangan rumah Rere. Mata Deni memicing, melihat Rere hendak pergi bersama Ryan. Deni memukul setir mobilnya, dengan geram ia menghampiri pasangan yang tengah berbahagia itu.

"Rere!" Ucap Deni dengan suara lantang. Ryan langsung siaga, kalau-kalau Deni memberikan bogeman mentah ke wajah tampannya.

"Begini kelakuan kamu Re? aku capek kerja cari uang buat lamaran. Kamu malah asik pacaran sama cowok lain!" Deni kini berkacak pinggang, ia benar-benar marah. Apa Rere tidak bisa menghargai sedikit saja perasaannya.

"Lo apa-apaan sih. Lo udah tau kan kalo gue itu enggak pernah suka sama lo Den! Jadi berhenti ganggu hidup gue!" Tekan Rere. Deni semakin panas mendengar ucapan Rere.

"Enggak! Aku cinta sama kamu Re! Tidak peduli bagaimana pun caranya. Aku ingin kamu jadi milik aku!"

"Maaf. Tapi aku sudah lebih dulu dilamar sama Ryan." Ucapan Rere, sontak membuat Deni langsung mengamuk bagai singa yang ingin menerkam musuhnya. Deni ingin menghajar Ryan, beruntung para tetangga dengan sigap melerai mereka. Entah

sejak kapan para tetangga menjadikan mereka sebagai tontonan gratis.

Deni yang sudah bablas emosinya, membuat tetangga kewalahan menahannya agar tak menghajar Ryan. Sementara Ryan masih dalam mode santai, secara disini ia keluar sebagai sang pemenang. Rere memilihnya untuk jadi calon suami.

vvvvvvvvvv

Pagi ini Miranti dibuat geram dengan kedatangan Yusuf di apartemennya. Pria dari masa lalunya itu, berniat untuk mengambil Alisya darinya. Miranti pasang badan, ia siap jika harus adu jotos dengan pria itu untuk mempertahankan anaknya.

"Mana Alisya?" tanya Yusuf.

"Ngapain kamu kesini? pulang sana! Aku tidak menerima tamu!" Miranti mendorong Yusuf dengan kasar sampai pria itu mundur beberapa langkah.

"Aku akan kasih kamu uang lebih. Asal kamu berikan Alisya padaku. Biarkan aku yang mengasuhnya." Pinta Yusuf, menatap Miranti yang nampak garang.

"No! Mimpi saja, jika kamu ingin merawat Alisya. Belum apa-apa dia sudah dijahati sama si sundal Ratih!" Emosi Miranti memuncak saat teringat dengan cerita Alisya waktu itu.

"Oom!" Panggil Alisya mengalihkan perhatian keduanya. Bocah perempuan itu hanya mengenakan jubah handuk, Alisya baru saja

selesai mandi. Maksud Alisya menampakkan diri untuk menyapa Yusuf.

Yusuf ingin menghampiri Alisya, namun Miranti menarik bajunya, bahkan sampai sobek. Wanita itu benar-benar brutal. "Alisya, ikutlah dengan Ayah nak." Bujuk Yusuf.

"Enggak mau. Om Yusuf sama Tante Ratih itu nakal." Alisya menjulurkan lidahnya meledek Yusuf, ia langsung berlari menuju kamarnya meninggalkan Yusuf yang perlahan mulai putus asa.

"Kamu lihat sendirikan. Alisya tidak mau sama kamu. Jadi pulang sana! Jangan pernah datang lagi menemui kami!" Miranti menarik Yusuf keluar, ia kemudian membanting pintu apartemennya dengan kasar.

Berdirilah Yusuf di depan pintu apartemen Miranti. Pria itu kini merenungi kesalahan yang pernah ia lakukan. Memang benar adanya pepatah, penyesalan selalu datang terlambat.

vvvvvvvvvv

Tingkah Deni membuat malu Pak Dahlan sebagai RT, ia tidak mengerti mengapa putra tunggalnya itu begitu tergila-gila dengan Rere yang bisa dibilang tidak terlalu cantik. Lebih cantik juga Femmy, janda bohay tetangga sebelah.

"Aku hanya mau Rere Pak. Aku mau Rere yang jadi istriku. Aku tidak mau yang lain." Deni kini merengek seperti anak kecil, yang minta dibelikan mainan baru.

"Tapi Rere enggak suka sama kamu. Lagian kamu juga sih selama ini malas-malasan. Baru aja kerja udah minta mobil, rumah, sama minta kawin. Sebaiknya kamu itu kerja dulu yang benar. Kalau kamu sudah benar-benar sukses cewek mana yang mampu nolak."

"Nanti kalau kelamaan Rere keburu dikawinin sama si duda itu Pak. Makanya aku buru-buru mau bawa dia ke pelaminan." Pak Dahlan geleng-geleng kepala. Dosa apa yang sudah ia lakukan, hingga diberi keturunan macam Deni.

"Mamah. Lihat ini anakmu! Aku tidak tahu lagi bagaimana cara menasihatinya. Lagian selama ini kamu terlalu memanjakan dia." Pak Dahlan akhirnya mengadu pada istrinya. Bu Ratna yang semula asik bersolek meninggalkan peralatan make-upnya.

"Ini salah kamu juga enggak nurutin ngidamku waktu itu. Padahal aku cuma minta brondong buat dijadikan suami kedua," ucap Ratna dengan enteng.

"Ngidammu itu aneh. Di luar nalar tahu tidak," sahut Dahlan dengan ketus.

"Kalian ini malah asik berdebat sendiri. Bagaimana ini Mak? aku pengen kawin sama Rere!" Ratna mencebik kesal, ia mengelus bahu Deni yang tengah naik turun, anaknya itu sedang menahan emosi rupanya.

"Kalau urusan kawin ya minta sama Bapakmu. Lagian yang punya banyak uang itu 'kan Bapak," ucap Ratna semakin membuat pusing suaminya.

vvvvvvvvvv

Akhirnya Deni jadi juga pergi ke dukun untuk memelet Rere. Dukun Subro yang katanya sakti mandraguna. Mungkin inilah yang dinamakan dengan, cinta ditolak dukun bertindak.

"Jadi gimana Mbah?" tanya Deni, beringsut ketika dukun itu memelototinya.

"Berapa kamu berani membayar saya?" Suara Dukun Subro terdengar serak, seperti kambing disembelih lehernya. Jari-jarinya dipenuhi oleh cincin batu akik, kalungnya terbuat dari tengkorak. Ruangan tempat praktik perdukunannya dipenuhi asap dupa dan bau kemenyan.

"Segini Mbah." Deni menyodorkan segepok uang, langsung diterima dukun Subro dengan mata jelalatan. Dasar dukun mata duitan.

Setelah menerima uang Deni, dukun Subro mengangguk-angguk. Ia mulai baca mantra, berkomat-kamitlah bibirnya. Disembur-sembur air bekas kumur-kumurnya ke wajah Deni.

"Ini!" Dukun Subro menggeram, sambil menyerahkan sebotol minyak wangi.

"Kamu pakai minyak wangi ini, kemudian sebut nama wanita yang kamu inginkan. Dijamin dia akan tergila-gila padamu," ujar dukun Subro. Deni menerimanya dengan tangan gemetaran.

"Makasih Mbah," ucap Deni.

"Hmm...." dukun Subro bergumam. Setelah mendapatkan apa yang dia mau Deni langsung pergi. Berhadapan dengan dukun berwajah menyeramkan itu membuat sensasi seperti ingin ditelan hidup-hidup.

Rere dan Ryan kini sudah jadi selengket permen karet. Mereka menikmati masa pacaran dengan bahagia. Rere sudah seperti istri Ryan sekarang. Nyuci baju di laundry Rere gratis, sering dibuatin bekal kalo kerja.

Sebelum berangkat kerja Ryan pamitan dulu sama Rere. Fix, udah kaya suami istri. "Jadi Mbak Rere sekarang udah pacaran sama Mas Ryan?" tanya Desi, ia merasa ketikung sama Rere. Padahal dirinya lah yang selama ini paling gencar mendekati Ryan. Dengan selalu mengirim pesan ke ponsel pria itu, namun satu pun tidak ada yang dibalas.

"Ya gitulah," sahut Rere malu-malu kucing.

"Terus, kapan nih undangannya Mbak?" ucap Tati, Rere semakin salah tingkah dibuatnya.

"Tunggu sajalah nanti," sahut Rere, tidak ingin membahas hubungannya dengan Ryan terlalu jauh. Lagi pula ia belum mengenalkan Ryan pada keluarganya. Rere berharap semoga Neneknya merestui hubungannya dengan Ryan karena hanya Neneknya yang Rere punya selain adiknya Ivan yang saat ini masih duduk dibangku SMA. Orang tua Rere memang sudah meninggal.

vvvvvvvvvv

Saat dalam perjalanan pulang Rere bertemu dengan Deni. Pemuda itu langsung melancarkan aksinya melakukan

pendekatan pada Rere. Deni juga sudah pake parfum yang diberikan Mbah Subro waktu itu.

"Enggak enak banget bau parfum lo. Udah kaya bau kentut buaya," ucap Rere, ia menutup hidungnya. Sementara Deni masih dengan percaya dirinya, yakin seratus persen Rere akan terpelet oleh pesonanya.

"Mau jalan sama aku enggak Re?" ucap Deni, senyum termanis ia berikan untuk sang wanita pujaan.

"Ogah!" Rere mendelik sinis, dengan menghentak-hentakkan kakinya, Rere mempercepat langkahnya. Deni dengan setengah berlari menyusul Rere, ia memang cuma jalan kaki. Sengaja, supaya mudah membuntuti Rere.

"Jalannya jangan cepat-cepat dong Re. Santai aja napa." Deni sempat-sempatnya ingin merayu, tidak mempertimbangkan kondisi hati Rere yang sangat buruk setiap kali bertemu dengannya.

"Ngapain sih lo ngikutin gue? udah pulang sana! Nanti Mamih lo repot nyariin lagi."

"Kamu enggak ada rasa gitu Re sama aku?" Deni mencoba keampuhan peletnya, dengan kembali menyemprotkan parfum pemberian dukun Subro ke tubuhnya. Tak lupa ia sebut nama Rere dalam hatinya.

Rere menghentikan langkah kakinya dengan tiba-tiba. Ia menatap Deni dengan mata melotot.

"Iya gue ada rasa sama lo...." ucapan Rere yang menggantung, membuat perasaan Deni melambung tinggi ke awan.

"Rasa enggak suka!" Lanjut Rere kemudian, membuat Deni terasa terhempas ke jurang yang dalam.

Tanpa terasa mereka kini sudah berada di depan rumah Rere. Wanita itu melenggang dengan santai meninggalkan laki-laki yang dari tadi mengikutinya.

"Sial!" Maki Deni, melihat Rere meninggalkannya. Ilmu pelet yang ia pakai ternyata tidak manjur, ia sudah tertipu oleh dukun abal-abal mata duitan itu.

vvvvvvvvvv

Ryan mengajak Rere makan malam ke rumah orang tuanya. Sekalian Ryan mau memperkenalkan Rere pada dua saudaranya. Rere malam ini berusaha tampil sebaik mungkin, dengan dandanan sederhana namun menarik.

"Oh, Rere menantu perawanku sudah datang!" Widya menyambut kedatangan Rere dengan gembira, dari awal bertemu ia memang sudah menyukai Rere dengan pembawaan wanita itu yang apa adanya. Intinya, Rere itu tidak terlihat seperti wanita munafik yang kebanyakan cari muka.

Ryan menyalami Widya, disusul dengan Rere. "Kebetulan menu makan malamnya sudah siap. Ayo kita langsung saja." Widya menggandeng Rere, sampai Ryan tak ia hiraukan, Widya terlalu senang dengan calon menantunya.

"Ayah! Ini loh calon mantu kita sudah datang," ujar Widya pada suaminya. Surya tersenyum ramah menyambut kedatangan calon menantunya.

"Ma, Abang sama Kakak jadi ikut makan malamkan?" tanya Ryan, mengingat kedua saudaranya itu sudah punya kehidupan masing-masing. Ghea sudah menikah dan punya anak, sementara Daffa meski pun belum menikah ia tidak tinggal serumah dengan orang tuanya.

"Jadilah. Ghea sampai bela-belain enggak bawa anak dan suaminya. Bentar, Mama mau panggil Abang sama Kakakmu dulu," ujar Widya.

Setelah ditinggal Widya, Rere menatap pacarnya. Lewat isyarat matanya Rere memberitahu kalau ia gugup bertemu saudara Ryan. Ryan meraih tangan Rere, "enggak Papa Re. Abang sama Kakak aku baik kok," ujar Ryan.

Ketika Widya kembali ke meja makan, terdengarlah ocehan heboh wanita itu. Saat melihat sosok Daffa, Rere merasa dunianya seolah berhenti berputar. Ia mematung menatap sosok itu.

"Rere!" Sapaan dari Daffa menarik perhatian semua orang, terlebih ekspresi terkejut di wajah pria itu.

"Ini calon istrimu Ryan?" tanya Daffa.

"Abang kenal sama Rere?" Ryan malah balik bertanya.

"Iya, kenal banget malah," Daffa menyahut dengan senyum misterius tersungging di bibirnya. Ryan memperhatikan Rere yang kini nampak berbeda.

"O, ya. Kenalnya dimana?" Kali ini Ghea yang bertanya, Kakak perempuan Ryan itu nampak anggun dan elegant. Rere merasa minder jika berdekatan dengannya.

"Dulu Rere pernah jadi pegawaiku," ujar Daffa. Tapi sebenarnya ada rahasia lain dibalik kecanggungan mereka.

"Baguslah kalo sudah saling kenal. Jadi kamu tidak akan keberatan kan jika harus dilangkahi Ryan untuk kedua kali?" Surya Ayah Ryan angkat bicara. Selama ini Daffa tak pernah terdengar serius dengan wanita, yang ada. Anak keduanya itu sering gonta-gonti pacar, bisa dibilang Daffa itu playboy. Ketika dinasehati, Daffa malah meninggalkan kediaman orang tuanya dan memilih hidup sendiri.

vvvvvvvvvv

Rere terus membolak-balikan tubuhnya, gelisah di tempat tidur. Pertemuannya dengan Daffa tadi membuat Rere galau. Rere jadi ragu untuk melanjutkan hubungannya dengan Ryan ke jenjang pernikahan.

Bagaimana jika cerita pahit dimasa lalu terulang kembali? Rere memukul kepalanya. Kenapa juga Ryan yang ganteng itu harus ada hubungan saudara dengan si tengik Daffa.

Layar ponsel Rere menyala, ada panggilan masuk dari Ryan. Rere menghela napas jengkel, ia memilih mematikan telepon dari

Ryan. Saat ini Rere tidak ingin diganggu. Lagi pula sekarang sudah larut malam.

“Hiksss.... sebel,” ucap Rere mengacak-acak rambutnya. Jika tahu Ryan ada hubungan darah dengan Daffa, ia tidak akan mau dekat-dekat dengan Ryan. Apa lagi sampai pacaran dengan duda perjaka itu.

vvvvvvvvvv

Beda kisah dengan Ryan dan Rere. Miranti terus dikejar-kejar oleh Yusuf. Pria itu menginginkan anaknya. Miranti ingin sekali menenggelamkan wajah menyebalkan Yusuf ke air coberan.

"Miranti, Ratih sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Dia ingin bertemu denganmu." Mendengar ucapan Yusuf, mulut Miranti berkomat-kamit tanpa suara menyumpahi mantan kekasih dan adik tirinya.

"Lah kalau istrimu sakit, apa hubungannya denganku?"

"Sakitnya Ratih makin parah. Dia ingin meminta maaf padamu sebelum semuanya terlambat."

"Enak aja cuma ngomong maaf. Dia itu sudah banyak merugikan hidupku. Baguslah kalau sakitnya makin parah. Hahaha....." Miranti tertawa bahagia, rasakan si Ratih dapat karma.

"Dia itu adikmu Miranti. Aku mohon kamu temui istriku." Ekspresi Yusuf nampak memelas.

"Eh ralat bicaramu. Kami itu hanya saudara tiri, tidak ada hubungan darah sama sekali. Sudah kamu tidak usah ganggu aku lagi. Aku sekarang sudah bahagia, aku kaya raya dan punya anak yang cantik." Miranti kembali menyombongkan diri.

"Aku ingin ketemu Alisya," ucap Yusuf, Alisya bocah lucu yang selalu membayanginya.

"Aku tidak mengizinkanmu bertemu anakku. Titik!" ucap Miranti penuh penekanan. Puas sekali ia melihat Yusuf diselimuti oleh penyesalan.

Rere malas ketika harus bertemu Ryan, dua hari ini ia sengaja menjauhi pria itu. Ketika Ryan bertandang ke rumahnya pun Rere sengaja tidak membukakan pintu. Ia dan Ryan kini masih tetanggaan.

Sore ini pun Ryan kembali mengetuk pintu rumah Rere. "Rere buka pintunya dong! Aku tahu kamu ada di dalam Re," ucap Ryan, nampak merana karena tak jumpa dengan sang kekasih hati.

"Re, kamu ada marah apa sih sama aku? Aku minta maaf Re. Jangan ngambek dong, please bukain pintunya." Di dalam rumahnya, Rere mendengar jelas rengekkan Ryan.

Rere tidak tega jika membiarkan Ryan merengek terlalu lama, akhirnya dengan menguatkan hatinya. Rere membukakan pintu untuk Ryan, tidak ada senyum di wajah Rere kali ini.

"Akhirnya kamu bukain pintu untuk aku Re," ucap Ryan, semringah.

"Mau apa sih," ucap Rere ketus, senyum di wajah Ryan perlahan luntur.

"Kamu kenapa sih Re?" Ryan menangkup pipi Rere yang berisi. Ia menatap mata wanita itu, Ryan merasa ia tak ada masalah dengan Rere. Tapi kenapa Rere jadi bersikap acuh dengannya?

"Bete aku sama kamu." Rere menepis tangan Ryan.

"Jangan gitu dong Re. Kita bentar lagi mau nikah loh. Kamu waktu itu janji mau ngenalin aku sama keluarga kamu." Rere memutar bola matanya jengkel. Setelah tahu Ryan dan Daffa bersaudara, Rere jadi ingin hubungannya dan Ryan berakhir sampai di sini saja.

"Aku ragu untuk nikah sama kamu Ryan." Perkataan Rere sontak membuat mata Ryan terbelalak, ia sekarang sedang dimabuk oleh perasaannya pada Rere. Ketika wanita itu mengatakan isi hatinya yang sebenarnya, Ryan jadi panas dingin.

"Kenapa Re?"

"Aku enggak mungkin nikah sama adik dari orang yang sudah membuat hidupku kacau," ucap Rere. Ryan terdiam, ia memikirkan ucapan Rere barusan. Sebenarnya ada apa dengan Rere dan Daffa dimasa lalu?

Daffa dan Rere saling mengenal, Ryan tak mungkin memaksa Rere untuk menceritakan apa penyebab Rere memendam amarah pada Daffa disaat mood Rere sedang tidak baik seperti ini. Baiklah, Ryan akan menanyakan langsung pada abangnya nanti.

vvvvvvvvvv

Ryan merasa perutnya mual, melihat adegan tidak senonoh terpampang nyata di depan matanya. Daffa, abang kebanggaannya tengah bercumbu dengan seorang wanita.

"Abang!" Pekik Ryan. Merasa ketenangannya terusik Daffa dengan kesal menghentikan aktivitasnya.

"Ryan, datang kemari kok enggak kasih tau dulu?" Ryan berdecih, ia melirik sinis wanita yang berada di sebelah Daffa.

"Ada hal penting yang ingin aku bicarakan. Hanya ada kita berdua. Jadi bisakah wanita ini disuruh pergi," ucap Ryan, ia tidak suka dengan wanita berpakaian seksi di depannya. Jika wanita itu kekasih Daffa, maka Ryan akan dengan tegas menentang hubungan mereka.

"Pergilah sayang. Besok datang lagi kesini," ucap Daffa, ketika wanita itu berdiri Daffa meremas bokongnya sehingga membuat wanita itu mendesah. Ryan semakin jijik dengan wanita itu.

"Jadi apa yang ingin kamu bicarakan denganku?" Daffa menyandarkan tubuhnya dengan santai, tatapan sinis dari Ryan tidak ia pedulikan.

Ryan berdehem sebentar, ia ingin langsung *to the point* saja. "Sebenarnya apa yang sudah terjadi di antara Abang sama Rere?" Daffa terkekeh, si playboy itu menepuk pelan bahu adiknya.

"Yakin kamu ingin mendengar apa yang terjadi di antara kami?" Daffa memperhatikan ekspresi Ryan yang nampak tegang.

"Ya. Cepatlah bercerita, abang tahu aku tidak suka basa-basi." Daffa mengelus dagunya, matanya menerawang kisah dimasa lalunya. Pria itu kini mulai bercerita hubungan apa yang terjadi di antara ia dan Rere. Wanita yang kini menjadi kekasih adik kesayangannya.

Tepatnya satu setengah tahun yang lalu. Sebelum Rere menjadi pengusaha laundry. Rere dulu sempat bekerja di perusahaan milik

Daffa sekitar tiga bulan. Sifat Rere yang acuh membuat Daffa tertantang untuk menaklukkan wanita itu. Jiwa playboy Daffa terluka, bagaimana tidak. Disaat semua wanita mencoba menarik perhatiannya, Rere justru cuek dengannya.

Hal itu diketahui oleh teman-teman Daffa. Hingga membuat Daffa sering dijadikan bahan lelucon oleh teman-temannya. Akhirnya mereka membuat taruhan, jika Daffa berhasil memiliki Rere, maka teman-temannya akan menghadiahi Daffa mobil lamborghini.

Tak ingin harga dirinya jatuh, Daffa berjuang keras untuk mendapatkan Rere. Ketika wanita itu berhasil ia miliki, Daffa langsung membawa Rere bertemu dengan teman-temannya. Disitulah Daffa mempermalukan Rere, wanita itu ia putuskan. Tentu saja itu membuat Rere marah, wanita itu dulu menampar keras pipinya.

Bughhh....!

"Shit...." Daffa mengumpat saat bogeman Ryan bersarang di wajahnya.

"Brengsek lo bang!" Dada Ryan naik turun menahan amarah. Pantas Rere berniat mengakhiri hubungan mereka. Rere pasti berpikir, kalau dirinya memiliki sifat yang sama dengan Daffa.

"Abang dari dulu sifat playboy nya tidak pernah hilang. Kalau Abang seperti ini terus, semoga Abang enggak punya jodoh," ucap Ryan ketus, ia meninggalkan Daffa yang kini meringis, meratapi wajah tampannya yang memar.

vvvvvvvvvvv

Miranti kini sedang berada di butik miliknya, bersama dengan Alisya putri semata wayangnya. Akhir-akhir ini anak itu mulai jarang menanyakan Ryan. Miranti pun tenang dibuatnya, namun ada satu hal yang mengganggunya. Yusuf, pria itu sering menerornya.

"Mama pulang yuk! Aku ngantuk." Alisya kini mulai merengek, hal yang sering membuat Miranti dongkol.

"Bentar dulu. Kamu duduk yang manis, jangan buat Mama marahin kamu." Mata Miranti melotot, membuat Alisya beringsut. Wajah anak itu kini tertekuk cemberut.

Di tengah keasyikan Miranti, mempromosikan barang-barang yang ada di butiknya ke media sosial. Miranti mendapati sebuah pesan dari Yusuf, ia langsung membacanya.

"Miranti. Ayahmu ingin ketemu sama kamu. Kangen katanya." Begitulah isi pesan yang dikirim Yusuf.

"Males ketemu orang tua yang udah keriput!" Balas Miranti, ia mendesah kasar. Ia tidak ingin lagi berhubungan dengan orang-orang dimasa lalunya, mengingat mereka sama saja dengan membuka luka lama yang sudah mengering.

vvvvvvvvvvv

Malam ini Ryan sampai tidur dengan posisi duduk di depan rumah pacarnya. Rere memang sengaja tidak membukakan pintu

untuk pria itu. Rere malas ketemu Ryan, apa lagi jika teringat dengan Daffa saudara sedarahnya Ryan. Rere jengkel.

Rere bukannya tak tahu Ryan ketiduran di depan rumahnya, menunggu ia membukakan pintu. Jika tidak memikirkan gosip tetangga yang akan dengan cepat menyebar, Rere tak akan menemui Ryan. Akhirnya Rere membukakan pintu.

Lagi pula ngapain juga si Ryan, pake acara tidur di depan rumah. Rere mendengus, Ryan ini. Ganteng-ganteng tidurnya ngorok. Rere menyentuh bahu pria itu, berniat membangunkannya.

"Eh, bangun!" Ucap Rere. Ryan masih bergeming.

"Ryan bangun woy!" Pria itu kini mulai bergerak, ia melenguh dalam tidurnya. Dilihat dengan posisi tidur seperti ini, Ryan tampan banget.

"Re kawin yuk!" ucap Ryan, pria itu kini membuka matanya. Dia langsung tersenyum melihat Rere berada di depannya.

"Besok aku langsung antar seserahan ya!" ujar Ryan. Rere jadi deg-degan ketika Ryan yang tampan menatapnya dengan intens.

"Aku tidak seperti bang Daffa, Re. Coba kamu pikir, jika aku memiliki sifat yang sama seperti Daffa. Mana mungkin aku menikahi Miranti, dan bertanggung jawab atas anak yang bukan milikku." Semenjak tahu penyebab Rere menjauhinya. Ryan nyerocos mulu kaya petasan.

"Bisa saja waktu itu kamu tergoda dengan tubuh seksi Miranti," sahut Rere, dengan tampang judes.

"Sumpah Re! Waktu menikahi Miranti aku enggak kepikiran kesitu. Aku hanya kasihan." Ryan berterus terang, tak ada dusta sama sekali dalam setiap ucapannya. Namun Rere yang terlanjur, pernah disakiti. Susah untuk percaya.

"Alasan!" Rere mengibaskan tangannya.

Ryan membuang napas kasar tidak tahu lagi dirinya, bagaimana caranya meyakinkan Rere. Ryan itu bukan tipe pria agresif, yang asal peluk dan cium pasangannya. Apa lagi disaat mereka belum sah seperti ini.

Andaikan saja dirinya seperti tokoh pria yang ada di novel dewasa. Saat sedang berselisih paham, si pria memaksa wanitanya bercinta. Lalu setelahnya mereka akan menjadi baik-baik saja, seolah tidak ada apa pun yang terjadi.

"Meski kita baru enam bulan kenal. Jangan pernah ragukan perasaanku Re. Andai aku pria romantis, pasti akan kubuatkan puisi yang panjang untuk menggambarkan bagaimana perasaanku padamu," ucap Ryan, wajahnya kini nampak kusut. Tidak

romantis, itulah kekurangannya yang dimiliki Ryan. Tapi apalah artinya pria romantis, jika dirinya tak punya hati sebaik Ryan.

Ayolah, romantis itu hanya sekedar embel-embel. Belum tentu setelah sekian tahun bersama, sifat romantis itu masih bertahan seperti sedia kala.

vvvvvvvvvv

Setelah diombang-ambing oleh keraguan. Rere akhirnya mantap menerima pinangan Ryan. Rere kini sudah berada di rumah Neneknya, ia sedang berbicara dengan adiknya Ivan. Tahun depan pemuda itu sudah masuk bangku perkuliahan.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Rere, sebenarnya ia tidak terlalu dekat dengan adiknya.

"Lancar kok, Mbak Rere tenang aja aku ini bukan murid brandal," ucap Ivan, pemuda dengan postur jangkung itu selama ini selalu menghindari berbuat masalah. Ivan lebih suka cari aman.

"Calon suami Mbak orangnya kaya gimana? Sampai Mbak Rere mantap memutuskan untuk mengakhiri masa lajang,," ujar Ivan, teringat dulu saat Rere pernah dipermainkan oleh seorang pria.

"Ryan orangnya baik. Makanya Mbak mau sama dia," ucap Rere. Di usianya yang sudah 28 tahun Rere tak muluk-muluk soal kriteria pasangan. Yang penting pria itu baik dan bertanggung jawab. Rere tak mau terlalu pemilih, yang ada dengan wajahnya yang tidak terlalu menarik ia akan jadi perawan tua jika pilih-pilih.

Ivan mengangguk mendengar penjelesan Rere, ia kembali melanjutkan main game di ponselnya. Rere melirik jam dinding harap-harap cemas. Ryan dan keluarganya akan datang melamar secara resmi di depan Neneknya.

Rere gelisah sekali, dirinya tidak tenang terus-terusan memeriksa ponsel kalau-kalau Ryan ada mengiriminya pesan. Rere memikirkan, obrolan apa yang akan terjadi nanti di antara keluarga Ryan dan Neneknya nanti.

vvvvvvvvvv

"Jadi begini, hal ini pasti juga sudah disampaikan Rere sebelumnya. Kedatangan kami kemari untuk melamar Rere cucu anda untuk putra saya Ryan," ucap Surya, matanya menatap tegas lawan bicaranya. Pria paruh baya itu memang berwibawa, sebab itu Ryan begitu mengagumi sosok Ayahnya.

Nenek Rere tertawa renyah. Akhirnya apa yang ia tunggu selama ini menjadi kenyataan. Rere cucunya sebentar lagi akan menikah. "Saya sebagai Neneknya menyetujui. Saya yakin anak anda bisa membahagiakan cucu saya," ujar Nenek Rere, ia menatap Rere yang kini menunduk malu.

Ryan senang bukan main mendengar jawaban Neneknya Rere. Setelah membahas soal restu, kini mereka mulai menentukan tanggal pernikahan. Karena sebelumnya Ryan memang sudah begitu yakin lamarannya akan diterima. Ryan dan keluarga sudah membawa seserahan untuk sang calon pengantin wanita.

vvvvvvvvvv

Rere dan Ryan, calon pengantin yang kini sedang dimabuk asrama. Menikmati malam minggu mereka bertiga, dengan Alisya. Miranti mengizinkan Ryan mengajak Alisya menginap di rumahnya malam ini.

Ryan begitu senang dapat bersama kembali dengan bocah kesayangannya. Anak itu tambah lincah dan ceria sekarang. Dia tak henti-hentinya membuat Rere dan Ryan tertawa dengan tingkah menggemaskannya.

"Re kalau kita sudah nikah. Aku enggak mau nunda punya momongan. Aku pengen cepat-cepat menggendong bayi lagi dan jadi Bapak sungguhan," ucap Ryan, melihat kelucuan Alisya membuatnya ingin segera punya anak kandung.

"Kita lihat saja nanti," sahut Rere, menatap Ryan dengan senyum manis di bibirnya. Awal mula kedekatannya dengan Ryan dulu terjadi karena Alisya. Tidak disangka-sangka oleh Rere. Kalau dirinya akan mendapat jodoh lewat perantara seorang bocah kecil.

- EPILOG -

Weekend yang menyenangkan. Deni hari ini sengaja bangun agak siangan. Tadi malam ia begadang sepuasnya di warnet menghabiskan malamnya. Hari ini Deni malas jika harus ke tambak, ia ingin berleha-leha saja di rumah.

"Undangan apa itu Pak?" tanya Deni, ketika keluar kamar melihat Bapaknya memegang sebuah undangan.

"Oh, ini undangan nikahan," sahut Dahlan, ekspresi wajahnya nampak serius membaca nama yang tertulis dan foto yang terpampang di undangan itu.

"Mana Pak aku lihat." Deni langsung merampas undangan itu dari tangan Bapaknya, ia sangat penasaran. Mengapa Bapaknya begitu lama memandangi kertas undangan itu.

Keysa Rere & Ryan Pradana

Kedua nama dan foto yang terpampang di undangan itu membuat Deni shock. "Pak ini seriusan Rere sama si duda itu mau nikah? Tolong katakan ini hanya candaan atau hanya sekedar prankkk," ucap Deni lemas. Pandangannya berkunang-kunang, tak sanggup menerima kenyataan Deni pun pingsan.

vvvvvvvvvvv

Hari bersejarah dalam hidup Ryan dan Rere akhirnya tiba. Berselang sebulan setelah acara lamaran, pernikahan Rere dan Ryan dilangsungkan. Hari ini, Rere nampak cantik dan anggun dengan kebaya modern berwarna putih yang dikenakannya.

Begitu pun dengan Ryan, hari ini ketampanannya bertambah sepuluh kali lipat. Banyak cewek klepek-klepek dibuatnya, namun mereka semua hanyalah tamu undangan. Angan untuk memiliki suami setampan Ryan harus dikubur mati. Kecuali niat jadi pelakor, tapi Rere tidak akan membiarkan pelakor mana pun mengganggu rumah tangganya.

Rere siap jadi istri yang galak, untuk mempertahankan suaminya. Ini resiko punya suami ganteng. Acara ijab kabul sudah selesai dilaksanakan dengan lancar dan khidmat. Tinggal duduk di pelaminan saja lagi, sambil menyalami tamu undangan yang hadir mengucapkan selamat.

"Belum seharian kakiku sudah pegal, berdiri menyalami tamu undangan." Rere menggerutu dengan suara pelan. Saat ini ia memakal high heels, ini bukan kebisaan Rere sekali.

"Sabar, tamu undangan kita cuma seratus kok. Belum seribu," sahut Ryan. Rere senyum kecut dibuatnya. Rere tidak pernah membayangkan kalau dirinya akan jadi pengantin di usianya yang ke 28 tahun.

Perasaan Rere bahagia sekali, akhirnya setelah lama menjomblo dan menikmati malam minggu sendirian di rumah. Tuhan mengirimkan ia seorang pria yang kini sudah sah jadi suaminya. Kedua pegawai Rere, Desi dan Tati datang mengucapkan selamat. Desi minta doa supaya dapat suami lagi, sementara Tati masih santai menikmati kesendiriannya.

Miranti dan Yusuf pun datang ke pernikahan Rere dan Ryan, bersama Alisya putri kecil mereka. Miranti selalu nampak judes

jika berbicara dengan Yusuf, Miranti sengaja meminta Yusuf untuk menemaninya datang ke pernikahan Ryan mantan suaminya itu, sebagai syarat jika Yusuf ingin bertemu Alisya.

Bukannya apa. Miranti melakukan ini untuk balas dendam. Nanti ia akan berpose semesra mungkin dengan Yusuf, lalu foto mesra mereka akan Miranti kirim pada Ratih yang saat ini sedang sakit biar wanita itu mengira ia dan Yusuf berselingkuh. Jahatkah dia?

Dibalik kebahagiaan Ryan dan Rere, ada seorang pria yang meringis. Orang itu tiada lain Daffa, abangnya Ryan. Saat ini ia harus rela dilangkahi dua kali oleh adiknya. Ryan sudah dua kali menikah, sementara dirinya saat ini masih belum juga menemukan sarang yang cocok untuk tempat tinggal buaya buntung kesayangannya.

Lalu bagaimana dengan Deni. Saat ini, si anak Mami itu tengah depresi, tapi hanya tingkat ringan, akan sembuh sendirinya nanti dengan seiring waktu. Rere dan Ryan pun berencana untuk menjual rumah mereka yang ada di kompleks Mawar. Mereka butuh lingkungan yang baru.

vvvvvvvvvv

Pasangan pengantin baru Rere dan Ryan, kini sedang bermesraan di kamar pengantin mereka. Sudah sah, jadi bebas mau ngapain. Ryan memijit kaki Rere yang katanya pegal. Hm, ini malam pertama mereka bukan?

"Re ini udah larut malam loh." Ryan kini mulai kode-kodean.

"Mas udah ngantuk?" tanya Rere, ia memutuskan memanggil Ryan dengan sebutan Mas setelah sah jadi istri pria itu.

"Bukan Re. Aku ingin itu...." ucap Ryan ambigu, Rere mengernyit, ia tak paham dengan maksud Ryan.

"Kenapa sih?" tanya Rere, saat melihat suaminya nampak serba salah. Ryan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ryan bingung bagaimana caranya menyampaikan pada istri saat meminta malam pertama.

Lagi pula ia masih perjaka, belum punya pengalaman dalam menaklukkan wanita. "Malam pertama Re." Akhirnya Ryan mampu juga mengucapkan apa yang diinginkannya. Kontan membuat pipi Rere bersemu merah jambu.

Rere meremas jari-jarinya, merasa gugup saat Ryan hendak menciumnya. "Matikan lampunya dulu." Rere mencicit pelan, ia malu jika Ryan melihat tubuhnya. Maklum anak perawan.

Ucapan Rere barusan membuat ekspresi kebingungan di wajah Ryan. "Tapi kalau lampunya dimatikan gelap," ujar Ryan

"Kalau lampunya enggak dimatiin aku malu," ucap Rere, menunduk dalam, ia menebak semerah apa pipinya kini.

"Kalau gelap aku enggak tahu dimana masukinnya. Kamu 'kan tahu kalau aku masih perjaka, aku belum punya pengalaman sayang." Jawaban dari Ryan, kontan menimbulkan suasana canggung.

Rere menutup mukanya, malu sendiri. Sementara Ryan menggaruk kepalanya. Rasa panas menjalari leher dan wajahnya akibat rasa malu. Menyesal Ryan mengapa tak belajar mengenai malam pertama, padahal sebelumnya dia sudah pernah menikah.

Satu tahun kemudian.....

Rere sedang menyiapkan makan malam untuk suami gantengnya. Setahun ini ia begitu bahagia hidup bersama Ryan, ditambah kehadiran putra kecil mereka yang baru berusia satu bulan. Artha, nama bayi mungil itu. Wajah baby Artha merupakan perpaduan sempurna antara dirinya dan Ryan.

"Mas makan malam dulu," ucap Rere pada suaminya yang saat ini menatap kagum pada sosok Artha yang tengah terlelap.

"Nanti, aku mau puas-puasin lihat wajah Artha dulu," sahut Ryan. Pria itu kini sudah tidak bekerja sebagai pegawai toko lagi, Ryan memilih kuliner sebagai usahanya berkat pinjaman modal dari sang ayah. Saat ini Ryan sudah punya tiga rumah makan yang terkenal dengan kelezatannya.

Sementara Rere dia masih menjadi pengusaha laundry. Semakin hari banyak orang yang percaya untuk menitipkan pakaian mereka di laundry milik Rere. Rere pun menambahkan pegawainya lagi, semenjak hamil Rere tidak lagi ikut bantu-bantu di laundry nya seperti dulu. Dia hanya datang sebentar untuk memantau seperti apa pekerjaan pegawainya.

"Dilihatin terus, nanti kamu bosan," protes Rere, ia menarik pelan tangan suaminya. Sedikit memaksa pria itu, meninggalkan bayi mereka sementara.

Memang kalo baru punya bayi, bawaannya enggak mau jauh-jauh dari si bayi meski sebentar. Wajah lucu si bayi, membuat jadi

ingin berlama-lama memandanginya. Karena tak ingin membuat Rere kesal, Ryan akhirnya menuruti wanita itu.

Rere dengan cekatan memasukkan nasi dan lauk-pauknya ke dalam piring Ryan. Rere selalu ingin memberikan pelayanan terbaik untuk suami gantengnya itu. Pujian kecil yang diberikan Ryan untuk masakannya selalu membuat Rere melayang, ia memang paling suka mendapatkan pujian dari suaminya. Terlebih jika Ryan memuji kehebatannya saat di ranjang.

"Kamu masih diet?" tanya Ryan, melihat istrinya hanya makan satu buah apel. Anggukan kepala Rere menjawab pertanyaan Ryan.

"Sebaiknya kamu tidak usah diet lagi. Aku tidak tega melihatmu harus menahan diri untuk tidak mengonsumsi makanan yang enak-enak." Rere mendengus, setelah hamil berat badannya naik drastis. Rere merasa pipinya persis seperti ikan buntal saking bulatnya.

"Nanti kalo aku gendut. Kamu pasti melirik wanita lain," ucap Rere dengan mata melotot. Dia kini menjadi istri yang sangat pencemburu, melihat Ryan didekati sedikit saja oleh wanita lain, Rere akan langsung semprot wanita itu.

"Ya ampun sayang kamu pikirannya kesitu mulu. Mana mungkinlah aku seperti itu." Ryan menatap wajah Rere yang nampak bulat semenjak melahirkan. Meski begitu, rasa cinta dan sayang Ryan terhadap istrinya tidak sedikit pun berkurang. Dengan sifat Rere yang pencemburu, Ryan jadi tahu betapa wanita itu sangat tidak ingin kehilangannya.

"Awas ya kalau ketahuan Mas dekat-dekat wanita lain. Mas aku kebiri," ancam Rere matanya semakin membulat. Ryan rasanya ingin tertawa, dengan lembut ia mengusap lengan istrinya.

"Kamu dan Artha adalah harta paling berharga dalam hidupku. Aku akan selalu menjaga hatiku untukmu. Percayalah aku memberikan kesetiaanku padamu sepenuhnya." Jawabannya Ryan membuat Rere meleleh. Jujur Rere tak sanggup membayangkan jika seandainya Ryan berpaling darinya, maka dari itu tak heran jika Rere begitu menjaga suaminya.

vvvvvvvvvv

Miranti mewajibkan dandannya harus cetar jika keluar rumah. Begitu pun saat ini, blush-on, lipstik dan segala macamnya sudah mewarnai wajah Miranti. Pakaian mahal melekat sempurna di tubuhnya yang seksi.

"Mama lama banget dandannya!" Alisya akhirnya memprotes, ia sudah sangat bosan menunggu Miranti selesai berdandan.

"Nanti kalau kamu sudah besar pasti akan dandan juga kaya Mama. Sudah tidak usah protes," ucap Miranti, wajah Alisya nampak cemberut. Ia menatap kado yang dipeluknya. Kado itu hadiah untuk Artha, anak Ryan dengan Rere.

Hubungan Alisya dan Ryan masih baik seperti dulu. Saat ada acara keluarga atau jalan-jalan, Ryan biasanya mengajak Alisya jika diizinkan oleh Miranti. Ryan memang benar-benar menganggap Alisya sebagai anaknya.

"Tapi kita jadikan ketemu dede bayinya Papa sama tante Rere?"

"Ya jadi. Makanya ini Mama dandan dulu biar cantik," sahut Miranti.

Selesai memakai maskara, Miranti mengambil tas branded nya. Siap berangkat ke rumah Ryan, "ayo Mama sudah siap!" Miranti mengulurkan tangannya, Alisya menyambut uluran tangan Miranti. Dengan ceria ia berjalan beriringan dengan Miranti. Alisya kini juga sudah mulai masuk sekolah.

Masalah Yusuf pria itu masih mengejar Miranti untuk mendapatkan anaknya. Dan Miranti dengan tegas menolak permintaan Yusuf untuk merawat Alisya, ia tidak akan membiarkan Alisya menyayangi Yusuf.

vvvvvvvvvv

Rere menyambut kehadiran Alisya dan Miranti dengan senang. Miranti sekarang memang jadi teman dekatnya. "Tante Rere, aku bawa hadiah untuk dede bayi," ucap Alisya, ia menatap antusias bayi tampan yang berada dalam gendongan Rere.

"Makasih Alisya," ucap Rere dengan menirukan suara anak kecil.

"Aku mau cium dede bayinya." Rere tersenyum, ia membiarkan Alisya mencium Artha. Bocah perempuan itu nampak kagum dengan makhluk mungil di depannya.

"Gimana si Ryan, dia bantu kamu enggak merawat Artha?" tanya Miranti, membelai lembut kepala baby Artha.

"Iya. Kalau Artha bangun tengah malam, Ryan juga ikut bangun," ucap Rere. Miranti mengangguk, dulu Ryan juga seperti itu dengannya. Sayang, sebaik apa pun Ryan padanya. Pria itu tidak memiliki nilai lebih di mata Miranti, selain dari kebaikannya itu. Miranti sama sekali tidak ada rasa dengan Ryan

vvvvvvvvvv

Semenjak punya anak, saat bekerja Ryan jadi ingin cepat-cepat pulang. Ia ingin menatap wajah lucu bayinya, Ryan tak sabar menunggu momen dimana Artha pertama kali mengeluarkan suara tawanya.

Saat pekerjaannya selesai, Ryan langsung pulang ke rumah. Ia tidak ke pikiran ngelayap kesana-kemari untuk mencari kesenangannya. Karena yang paling menyenangkan bagi Ryan itu bisa bersama Rere dan bayi mereka.

"Mas udah pulang?" tanya Rere basa-basi, tidak perlu bertanya pun tahu kalau Ryan sudah pulang karena pria itu kini berada di rumah. Tapi jika dicueki begitu saja tidak mungkin kan.

"Aku kangen Artha," ucap Ryan. Matanya melebar melihat Artha tengah menyusu. Tanpa sadar Ryan menelan ludahnya, ia salah fokus setiap kali melihat bukit kembar istrinya yang nampak lebih besar setelah punya anak.

Rere pun menyadari tatapan mesum suaminya, ia mendengus geli. Saat ini Ryan harus bersabar untuk tidak meminta jatah darinya. "Jangan mesum. Ingat kita masih belum bisa loh," ucap Rere dengan tatapan matanya yang menggoda. Wajah Ryan

langsung masam. Benar, ia perlu banyak bersabar untuk kembali mendapatkan jatahnya dari Rere seperti semula.

"Tapi kalo cium masih bisa," ucap Ryan. Sebuah kecupan mesra mendarat di bibir Rere, tatapan Ryan yang teduh dan penuh cinta selalu berhasil membuat Rere meleleh. *Ah,* betapa Rere selalu menyukai cara Ryan saat memperlakukannya.

Acara kumpul keluarga merupakan hal yang paling menyebalkan untuk Daffa. Pasalnya ia harus melihat keharmonisan keluarga adik dan kakaknya, sementara dia sendiri masih belum juga punya pasangan.

Dirinya sering kali menjadi bahan olok-olokan. Dikatakan sebagai perjaka karatan, padahal sebenarnya ia sudah tidak perjaka lagi. Sifat Daffa yang kebalikan dari Ryan, membuatnya bebas melakukan apa pun tanpa harus pikir panjang. Daffa sudah tidak perjaka lagi, gelar perjaka karatan itu tak cocok disematkan untuknya.

Daffa hanya seorang pria yang dihukum telat mendapatkan jodoh karena perbuatannya yang suka gonta-ganti pasangan. Saat ini Daffa menatap iri, Ryan yang sekarang menimang bayinya. Adiknya itu nampak bahagia dengan keluarga kecilnya. Ryan punya istri yang pintar masak dan anak yang tampan.

Ngomong-ngomong soal hubungan Daffa dengan Rere. Wanita itu kini sudah memaafkan perbuatan Daffa dulu. Toh, Rere kini sudah dapat yang lebih baik.

"Bagaimana rasanya jadi Bapak?" tanya Daffa pada Ryan. Rona kebahagiaan memancar jelas dari raut wajah adiknya itu.

"Menyenangkan. Dapat menyaksikan tumbuh kembang anak setiap hari itu sesuatu yang membanggakan," ucap Ryan semakin membuat Daffa iri, ia menepuk pelan pundak adiknya itu.

"Jujur gue iri sama lo. Rasanya gue jadi pengen punya anak juga lihat bayi Lo yang lucu ini," ujar Daffa. Ucapannya tanpa sengaja didengar oleh Surya Ayah mereka

"Cari istri dulu baru punya anak," sahut Surya dengan nada mengejek.

"Benar tuh bang. Makanya mulai sekarang berhenti main perempuan. Cari perempuan baik untuk diajak serius," ucap Ryan menggurui. Melihat sepak terjang Daffa sebagai seorang playboy kadang membuatnya geleng-geleng kepala, tak menyangka dirinya punya saudara yang kelakuannya seperti itu.

vvvvvvvvvv

Di dapur para wanita sedang memasak. Rere nampak akrab dengan saudara ipar dan mertuanya. Padahal dulu Rere itu sempat parno, membayangkan dirinya punya ipar dan mertua jahat seperti kisah di sinetron.

"Ryan enggak pernah berulahkan selama pernikahan kalian?" tanya Ghea, wanita beranak dua itu masih tampak menawan meski wajahnya polos tanpa riasan make-up.

"Sejauh ini pernikahan kami baik. Ryan enggak pernah macam-macam Mbak. Lagian aku juga selalu pantau kegiatan dia," ucap Rere terus terang, hp Ryan pun selalu ia cek, jaga-jaga kalau ada sesuatu yang mencurigakan.

"Kalau dia macam-macam jangan sungkan bilang sama Mama. Biar Mama beri dia pelajaran kalau sampai berani berbuat macam-macam," ujar Widya.

"Iya, Mah. Semoga Ryan selalu setia sama aku," ucapan Rere, diamini oleh mertua dan iparnya.

vvvvvvvvvv

Malam yang indah dibalut dengan hawa dingin karena bumi baru saja diguyur hujan. Kadang menjadi momen yang pas untuk bermesraan bersama pasangan. Itu pula yang dilakukan Rere dengan Ryan setelah menidurkan baby Artha.

Ryan dengan gencar merayu Rere, agar mau bercinta dengannya malam ini. Masa nifas Rere sehabis melahirkan sudah berakhir. Ryan berhak untuk meminta pelayanan kepada istrinya seperti semula.

"Ayo dong sayang aku udah enggak tahan ini. Kamu kan tahu aku udah lama puasa." Wajah Ryan nampak memelas. Rere sengaja membiarkan Ryan merengek dulu, ia paling suka melihat wajah memelas Ryan ketika meminta jatah darinya.

"Yank. Nolak suami itu dosa loh," bujuk Ryan, ia mengelus rambut Rere sesekali mengecup pipi istrinya.

"Aku cape, badanku pegal-pegal semua." Rere menyentuh bahu dan pinggangnya. Berakting seolah-olah dirinya benar-benar kecapean.

"Habis *itu* nanti aku pijatin kamu. Janji *deh*," ucap Ryan, wajah tampannya terlihat merana.

"Oke, tapi cuma satu kali ya," ujar Rere, ia mengedipkan matanya dengan genit menggoda Ryan.

Ketika mendapat persetujuan dari Rere, Ryan tak peduli lagi dengan yang lain. Pria tampan itu dengan semangat membantu sang istri untuk membuka pakaiannya. Ketika melihat tubuh polos Rere, gairah Ryan langsung terbakar. Setelah lama puasa akhirnya ia kembali merasakan panasnya bercinta dengan Rere. Lama tak melakukannya membuat percintaan mereka kali ini berasa seperti malam pertama.